

**REPRESENTASI DISKRIMINASI TERHADAP PENYANDANG
DISABILITAS DALAM FILM *MIRACLE IN CELL NO 7* (VERSI
INDONESIA)**

(Analisis Semiotik Roland Barthes)

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam

Jurusan Dakwah dan Komunikasi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



Disusun Oleh :

**MUTHI'AH MAFTUH EMANANDA
191211038**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
2023**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muthii'ah Maftuh Emananda
NIM : 191211038
Tempat, Tanggal Lahir : Tangerang, 27 September 2001
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Kranon, RT 02/RW 08, Blimbing, Gatak, Sukoharjo,
Jawa Tengah
Judul Skripsi : Representasi Diskriminasi Terhadap Penyandang
Disabilitas Dalam Film Miracle In Cell No 7 (Versi
Indonesia)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 8 Mei 2023

Yang membuat
pernyataan



Muthii'ah Maftuh Emananda

NIM. 191211038

RHESA ZUHRIYA B.P., M.I.Kom.

**DOSEN PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudari Muthii'ah Maftuh Emananda
Lamp : -

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Di Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengkoreksi, dan mengadakan perbaikan sepenuhnya terhadap proposal saudara :

Nama : Muthii'ah Maftuh Emananda
NIM : 191211038
Judul : Representasi Diskriminasi Terhadap Penyandang Disabilitas Dalam Film "Miracle In Cell No 7" (Versi Indonesia)

Dengan ini kami menilai proposal skripsi tersebut disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Komunikasi dan penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Surakarta, 9 Mei 2023
Pembimbing,



Rhesa Zuhriya B.P., M.I.Kom.

NIP. 199202032019032015

HALAMAN PENGESAHAN
"REPRESENTASI DISKRIMINASI TERHADAP PENYANDANG
DISABILITAS DALAM FILM MIRACLE IN CELL NO 7 (VERSI
INDONESIA)"

Disusun Oleh :

Muthi'ah Maftuh Emananda

NIM. 19.12.1.1.038

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan
Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Pada 29 Mei 2023

Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
Surakarta 22 Juni 2023

Penguji Utama,

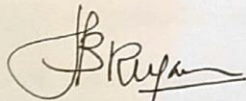


Eny Susilowati, S.Sos., M.Si

NIP. 197204282000032002

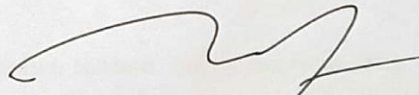
Penguji/Ketua Sidang

Penguji /Sekretaris Sidang



Rhesa Zuhriya B.P., M.I.Kom.

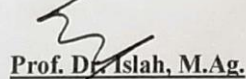
NIP. 199202032019032015



Joni Rusdiana, S.Sos., M.I.Kom

NIP. 19830602201011002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



Prof. Dr. Islah, M.Ag.

NIP. 197305222003121001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Allah SWT, karena hanya atas izin Allah yang telah memberikan banyak nikmat dan karunianya lah maka skripsi ini dapat dibuat dan selesai pada waktunya.
2. Kedua orang tua saya yang paling berjasa dalam hidup saya dan telah memberikan dukungan moral maupun material serta doa yang tiada henti dilanturkan untuk kesuksesan saya. Terima kasih atas kepercayaan yang telah diberikan atas izin merantau dari kalian, serta pengorbanan, cinta, kasih sayang, motivasi serta nasihat yang sering dilontarkan kepada anaknya. Karena tiada kata indah selain doa yang tercapai dari orang tua. Semoga Allah SWT selalu menjaga kalian dalam kebaikan dan kemudahan Aamin.
3. Seluruh keluarga besar yang selalu memberikan doa dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Sahabat-sahabat saya Zalfa, Erika, Jenifer, Natasya, Nabila dan Bana yang selalu ada dalam kesulitan dan selalu memberi semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh teman-teman angkatan 2019 yang sudah sama-sama berjuang untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Raffi Ahmad dan Nagita karena telah melahirkan Rayyanza Cipung sehingga penulis dapat bersemangat dan menghilangkan penat saat mengerjakan Tugas Akhir ini.

HALAMAN MOTTO

“ Tidak ada mimpi yang terlalu tinggi. Tak ada mimpi yang patut untuk diremehkan.
Lambungkan setinggi yang kau inginkan dan gapailah dengan selayaknya yang kau
harapkan”

(Muthiih Maftuh Emananda)

ABSTRAK

Muthii'ah Maftuh Emananda, NIM 191211038. "Representasi Diskriminasi Terhadap Penyandang Disabilitas Dalam Film Miracle In Cell No 7 (Versi Indonesia)". Skripsi, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023.

Perlakuan Stereotip Negatif masih sering terjadi di kalangan masyarakat seperti adanya kekerasan, marjinalisasi dan perundungan. Stereotip yang dimunculkan oleh masyarakat terbentuk dari konstruksi media yang menimbulkan suatu mitos. Salah satu mitos yang masih dipercayai oleh masyarakat yaitu Penyandang disabilitas tidak memiliki kuasa atas dirinya sendiri. Di Indonesia pun masih sangat banyak kasus yang menimpa para disabilitas. Hal tersebut dipresentasikan dalam film adaptasi dari Korea yang berjudul *Miracle In Cell No 7* (versi Indonesia) yang tayang pada 8 September 2022 disutradarai oleh Hanung Bramantyo dengan durasi 145 menit dan 120 *scene*.

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi dan studi pustaka. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan melihat denotasi, konotasi serta mitos. Subjek penelitian ini adalah Film *Miracle in cell no 7* (versi Indonesia) dan objek penelitian adalah representasi stereotip bagi penyandang disabilitas. Penelitian ini mengambil 12 *scene* dalam film *Miracle In Cell No 7* yang menggambarkan perilaku stereotip negatif. Keabsahan data menggunakan ketekunan pengamatan dan kecukupan referensi.

Berdasarkan pengolahan data, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa stereotip yang digambarkan dalam film *Miracle in cell no 7* (versi Indonesia) yang sudah diteliti menggunakan analisis semiotika berupa denotasi, konotasi dan mitos yaitu Marginalisasi terhadap penyandang disabilitas, Pendeskreditan terhadap disabilitas, Ancaman terhadap penyandang disabilitas, dan Kekerasan terhadap penyandang disabilitas. Secara garis besar film ini menggambarkan perilaku stereotip negatif yang terjadi dengan Pak Dodo sebagai Penyandang disabilitas.

Kata Kunci : Penyandang disabilitas, Stereotip

ABSTRACT

Muthii'ah Maftuh Emananda, NIM 191211038. "Stereotypical Representation of Persons with Disabilities in the Film Miracle In Cell No 7 (Indonesian Version)". Thesis, Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Faculty of Ushuluddin and Da'wah State Islamic University Raden Mas Said Surakarta, 2023.

Negative stereotyped treatment still often occurs in society, such as violence, marginalization and bullying. Stereotypes raised by society are formed from media constructions that give rise to a myth. One of the myths that people still believe in is that people with disabilities do not have power over themselves. In Indonesia, there are still many cases that affect people with disabilities. This was presented in a film adaptation from Korea entitled *Miracle In Cell No 7* (Indonesian version) which aired on September 8, 2022 directed by Hanung Bramantyo with a duration of 145 minutes and 120 scenes.

The research method used by researchers is descriptive qualitative research. Data collection techniques used are documentation and literature study. The data analysis technique in this study uses Roland Barthes' semiotic theory by looking at denotations, connotations and myths. The subject of this research is the Film *Miracle in cell no 7* (Indonesian version) and the object of this research is the stereotyped representation of persons with disabilities. This study took 12 scenes in the film *Miracle In Cell No 7* which depict negative stereotyped behavior. Data validity uses observation persistence and reference adequacy.

Based on data processing, it can be concluded that there are several stereotypes depicted in the film *Miracle in cell no 7* (Indonesian version) which have been examined using semiotic analysis in the form of denotations, connotations and myths namely Marginalization of persons with disabilities, Discreditation of disabilities, Threats of persons with disabilities, and Violence against persons with disabilities. In general, this film depicts the negative stereotyped behavior that occurs with Mr. Dodo as a person with a disability.

Keywords: Persons with disabilities, Stereotypes

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT dan segala rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “ Representasi Stereotip Terhadap Penyandang Disabilitas dalam Film Miracle In Cell No 7 (Versi Indonesia)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial, kepada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam , Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

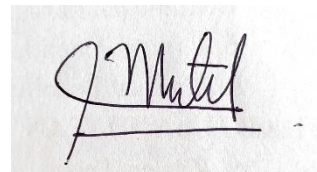
1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. Islah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Joni Rusdiana, S.Sos., M.I.Kom selaku Koordinator Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dan selaku Sekretaris sidang yang telah banyak memberikan masukan, bimbingan dan kritik selama proses penyusunan skripsi.
4. Eny Susilowati, S.Sos., M.Si selaku dewan penguji utama yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan dan saran selama proses penyusunan skripsi.
5. Rhesa Zuhriya B.P, M.I.Kom selaku dosen pembimbing dan ketua sidang yang senantiasa selalu sabar dalam memberi bimbingan dan meluangkan waktu, tenaga serta pikiran dalam proses penyusunan skripsi.

6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan dakwah yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama masa perkuliahan.
7. Staf Fakultas Ushuluddin dan dakwah yang telah memberikan pelayanan yang baik
8. Staf UPT Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan pelayanan yang baik.
9. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta
10. Teman-teman seperjuangan yang telah memberikan dukungan dan bimbingan.

Dan untuk semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya. Terima kasih atas semua bantuannya dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan untuk keikhlasan yang telah diberikan.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Surakarta, 9 Mei 2023

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Muthiiyah Maftuh Emananda', written over a horizontal line.

Muthiiyah Maftuh Emananda

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A.Latar Belakang Masalah	1
B.Identifikasi Masalah	14
C.Pembatasan Masalah	15
D.Rumusan Masalah	15
E. Tujuan Penelitian.....	15
F. Manfaat Penelitian.....	15
BAB II LANDASAN TEORI	17
A. Kajian Teori	17
1. Teori Representasi	17
2. Representasi pada media	20
3. Film sebagai media massa	21
4. Diskriminasi tentang disabilitas	25
5. Analisis Semiotika (Roland Barthes)	32
B.Kajian Pustaka	35
C.Kerangka Berpikir	37
BAB III METODE PENELITIAN	39
A.Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	39
B. Waktu Penelitian	39
C.Sumber data penelitian	40
D.Subjek dan Objek Penelitian.....	41

E. Teknik Pengumpulan data	42
F. Teknik Analisis data	43
G. Keabsahan data	45
BAB IV HASIL PEMBAHASAN.....	46
A. Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	46
1. Profil Film Miracle In Cell No 7 (Versi Indonesia).....	46
2. Profil Sutradara Film Miracle In Cell No 7 (Versi Indonesia)	47
3. Penokohan Film Miracle In Cell No 7 (Versi Indonesia).....	48
4. Sinopsis Film Miracle In Cell No 7 (Versi Indonesia).....	53
B. Sajian Data	55
C. Analisis Sajian Data	79
1. Marginalisasi terhadap Penyandang disabilitas.....	79
2. Pendiskreditan terhadap disabilitas	81
3. Perundungan/ <i>bullying</i> terhadap Penyandang disabilitas	83
4. Ancaman terhadap Penyandang disabilitas	84
5. Kekerasan terhadap Penyandang disabilitas.....	85
BAB V PENUTUP.....	94
A. Kesimpulan	94
B. Keterbatasan penelitian.....	92
C. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia pasti menginginkan kehidupan yang layak atau sempurna, tidak ada manusia yang ingin menjalani hidup dengan kekurangan. Namun kehidupan yang layak belum tentu dirasakan oleh semua orang dan tidak sedikit orang yang mengalami perlakuan tidak layak dalam kehidupan, baik dalam ekonomi, sosial, dan pendidikan. Salah satu faktor yang mempengaruhi perlakuan berbeda dalam kehidupan sosial apabila seseorang mengalami kekurangan pada dirinya. Banyak orang yang terlahir tidak dalam keadaan sempurna seperti penyandang disabilitas.

Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, mental atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dapat menghambat proses berinteraksi dengan lingkungan dan dapat mengalami kesulitan untuk berpartisipasi secara efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Menurut *World Report on Disability* ada dua aspek lingkungan yang melingkupi model sosial penyandang disabilitas yaitu “*Disability or handicap*” dan “*Impairment*”. ‘*Disability or handicap*’ yaitu mengarah pada praktik pembatasan aktivitas karena faktor – faktor sosial, pembatasan ini menyebabkan penyandang disabilitas mempunyai ketidakmampuan fisik atau keluar dari arus aktivitas sosial. Sedangkan

Impairment mengarah pada ketidaklengkapan yang mengakibatkan kelemahan fungsi fisik tertentu. (Rahmi, 2021)

Seringkali penyandang disabilitas mendapat perlakuan yang tidak mengesankan atau dipandang sebelah mata bagi masyarakat Indonesia, bahkan di dunia pada umumnya. Riset terdahulu mengungkapkan bahwa konstruksi budaya masyarakat cenderung tidak bisa menerima orang dengan penampilan fisik yang berbeda sehingga seringkali stereotip buruk terjadi terhadap para penyandang disabilitas. Hak penyandang disabilitas mulai dari kesehatan, pendidikan, mobilitas, serta perlindungan hukum di Indonesia pada kenyataannya masih belum baik dinikmati oleh penyandang disabilitas, padahal kementerian sosial sudah membuka akses yang lebar bagi penyandang disabilitas untuk diperlakukan sama dengan warga negara Indonesia pada umumnya (Putra, 2021).

Berdasarkan UU No. 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, terdapat lima jenis disabilitas yaitu, fisik, intelektual, mental, sensorik, dan ganda/multi. Berdasarkan data 2020 dari Biro Pusat Statistik (BPS) jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta atau sekitar lima persen. Dalam survei yang dilakukan oleh BPS, penyandang disabilitas dikelompokkan menjadi delapan jenis yaitu kesulitan dalam melihat, berjalan, mendengar, berkomunikasi, menggunakan tangan atau jari, mengurus diri, konsentrasi atau ingatan, dan gangguan perilaku atau emosi. Secara umum, jenis disabilitas paling banyak di Indonesia adalah orang-orang dengan gangguan melihat yakni

sekitar 64% dari total penyandang disabilitas, disusul dengan orang-orang gangguan berjalan / konsentrasi yang masing-masing berjumlah 38,3% dan 29,7%. Sedangkan gangguan yang paling sedikit di Indonesia adalah masalah emosi atau perilaku, mengurus diri dan menggunakan tangan / jari. (K. Disabilitas, n.d.)

Dengan keterbatasan yang dimiliki penyandang disabilitas di Indonesia, maka masuk dalam kelompok minoritas dan masyarakat menganggap bahwa disabilitas adalah suatu lebel kecacatan (Wicaksana, 2016). Kondisi yang dihadapi kelompok minoritas ini tentu tidak selaras dengan undang-undang tentang hak asasi manusia yang telah dikaji berulang kali. Indonesia sebagai negara hukum seharusnya mempunyai prinsip bahwa hak setiap orang dengan memiliki hak atas pengakuan, perlindungan, jaminan dan perlakuan yang sama dihadapan hukum (P. Disabilitas & Indonesia, 2022)

Stereotip yang ada pada masyarakat terkait penyandang disabilitas membuat individu dengan karakter yang lemah akan terus terpinggirkan. Meskipun dalam kasus ini masyarakatlah yang harus meningkatkan kesadaran untuk bisa mengerti dan memahami bentuk karunia Tuhan dalam keadaan yang berbeda.

Penelitian Paul Hunt menunjukan sepuluh stereotip mengenai disabilitas dalam media yang diyakini masyarakat. Stereotip ini meliputi disabilitas sebagai komunitas yang harus dikasihani, sebagai komunitas yang bersifat kejam, sebagai objek rasa penasaran atau kekerasan, sebagai pusat

perhatian, diidentikan dengan pincang, sebagai bahan ejekan atau tertawaan, sebagai musuh, sebagai beban, sebagai manusia non seksual dan diidentikan dengan kesulitan untuk berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari (Annisa, 2020).

Berdasarkan penelitian Paul Hunt di atas, ada beberapa stereotip yang masih terjadi di Indonesia seperti disabilitas sebagai pusat perhatian masyarakat, sebagai bahan ejekan atau tertawaan bahkan seringkali dianggap sebagai beban dalam suatu kelompok tertentu. Adapun fenomena yang terjadi di kalangan masyarakat terhadap disabilitas seperti bullying, kekerasan, diskriminasi dan masih banyak lagi.

Di Indonesia sendiri banyak kasus yang terjadi dengan penyandang disabilitas seperti video yang sempat viral di media sosial, sejumlah remaja berseragam SMA melakukan aksi bullying terhadap remaja penyandang disabilitas di Cirebon, Jawa Barat. Berdasarkan video yang beredar perundungan dilakukan dengan cara menendang korban bahkan menginjak bagian pundaknya. Mirisnya korban sudah berteriak dan menangis karena kesakitan, para pelaku tetap meneruskan aksinya. (Oni, 2022)

Aksi *bullying* sudah sering terjadi di Indonesia bukan hanya dengan penyandang disabilitas saja tetapi dengan orang yang memiliki kekurangan dalam hal fisik atau materi. Kasus kekerasan seksual juga terjadi pada perempuan penyandang disabilitas tuna wicara di Probolinggo, Jawa Timur. Perempuan penyandang disabilitas berinisial F (31) menjadi korban

pemeriksaan tetangga nya sendiri. Modus yang dilakukan pelaku adalah mengajak korban masuk ke dalam rumahnya kemudian korban disuruh untuk membuka celana pendek dan di situlah pelaku melakukan perbuatannya. Setelah selesai korban diberi uang lima ribu rupiah. Pelaku terjerat ancaman hukuman 12 tahun penjara. (Abdul, 2022)

Studi yang diterbitkan dalam jurnal *The Lancet Child & Adolescent Health* mengungkapkan bahwa satu dari tiga anak penyandang disabilitas di dunia pernah mengalami kekerasan, baik secara fisik, seksual dan emosional. Dilansir dari *Medicalxpress*, studi tersebut menemukan anak-anak dengan umur (0-18 tahun) dengan disabilitas mengalami kekerasan seksual, fisik dan emosional pada tingkat yang jauh lebih tinggi dari mereka yang tidak disabilitas. (Fitri, 2022)

Berbicara tentang isu disabilitas, hal pertama yang menjadi soal adalah perihal kehadiran kembali representasi di media tentang penyandang disabilitas. Dua masalah yang berbicara tentang representasi penyandang disabilitas di media adalah *underrepresentation* (kurang dipresentasikan) dan *misrepresentation* (kesalahan mempresentasikan). Representasi kehadiran penyandang disabilitas di media sangat sedikit (*underrepresentation*) sehingga menjauhkan masyarakat nondisabilitas dari realita yang kompleks dalam kehidupan penyandang disabilitas yang beragam. Representasi yang salah (*misrepresentation*) dalam penggambarannya yang tidak tepat atau tidak adil

bagi penyandang disabilitas ini berdampak pada sosial mereka. (Jihad et al., 2020)

Isu *misrepresentation* dan *underrepresentation* ini terjadi di seluruh dunia, berikut adalah mengenai penggambaran penyandang disabilitas dari berbagai negara. Di Amerika Serikat hanya ada 4% penyandang disabilitas di media dan digambarkan terbatas dan umumnya penyandang disabilitas diasosiasikan dengan keburukan (Donaldson, 1981). Di Jepang hanya menampilkan 1,7% karakter penyandang disabilitas dan penggambarannya pun tidak beragam. (Ishiyama, 2005). Sementara representasi penyandang disabilitas terdapat dalam hiburan Indonesia, ada beberapa film seperti “Ayah mengapa aku berbeda?” (2011), “Hafalan Shalat Delisa” (2011)”, “Rumah tanpa kaca” (2011), dan beberapa program televisi seperti sinetron “Si Cecep” (2004), acara komedi “Opera Van Java” (2008). (Ningsih, 2014)

Film sebagai salah satu atribut media massa yang menjadi sarana komunikasi yang sangat efektif, dengan kualitas audio visual yang disuguhkan film menjadi media yang sangat ampuh bagi pola pikir kognitif masyarakat. Film juga merupakan olahan dari berbagai komponen seperti kostum, properti, alur, perwatakan dan plot lainnya yang mampu mengemas pesan dari penulisnya dan menyampaikan realitas yang terjadi di kalangan masyarakat bahkan yang ada dalam film tersebut biasanya menjadi stereotip (Nihayatul, 2021).

Film “Ayah mengapa aku berbeda ?” ini menceritakan tentang anak yang terlahir dengan keadaan tuna rungu (keterbatasan dalam hal pendengaran) dan tidak mempunyai ibu karena ibunya meninggal setelah melahirkannya. Sebelumnya anak ini disekolahkan di sekolah luar biasa tetapi anak ini mempunyai keinginan untuk bersekolah di sekolah biasa. Ayahnya pun menuruti permintaan anaknya ini, namun tak lama anak ini mendapat perlakuan tidak enak dari teman-temannya atau disebut *bullying*, karena kekurangan yang ia miliki.

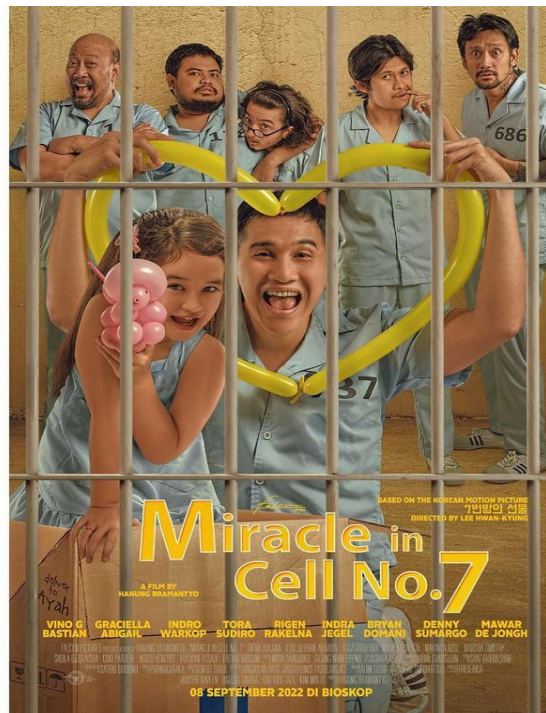
Berbeda dengan Film yang akan dibahas oleh peneliti yaitu *Miracle in cell no 7* (versi Indonesia) yang menceritakan tentang sosok bapak yang mengalami disabilitas intelektual yaitu keterbelakangan mental yang ditandai dengan kecerdasan atau kemampuan mental di bawah rata-rata dan kurangnya keterampilan untuk menjalani kehidupan sehari-hari yang membuatnya mudah dituduh telah melakukan kejahatan.

Salah satu film nasional di Indonesia yang baru rilis tanggal 8 September kemarin ini menyita banyak perhatian dari penonton nasional Indonesia yaitu “*Miracle in Cell No 7*”. Film yang diproduksi oleh *Falcon Pictures* dan di sutradarai oleh Hanung Bramantyo ini merupakan film yang di adaptasi dari film judul yang sama asal Korea Selatan yang telah dirilis 2013 lalu. Film *remake Miracle in Cell No 7* versi Indonesia ini meraih 3 juta lebih penonton dalam 11 hari penayangan di bioskop. Secara umum, baik versi Indonesia atau Korea, *Miracle in Cell No 7* ini punya cerita yang sama. Film

ini mengangkat kisah orang yang mempunyai keterbelakangan mental yang dipenjara dan harus meninggalkan anak perempuannya.

Sudah tidak asing bila film yang *diremake* ini dibandingkan dengan aslinya, Film berdurasi 145 menit ini yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo ini dikemas dengan bumbu-bumbu lokal terlihat dari unsur budaya seperti tradisi adat, keagamaan, pakaian hingga makanan.

Gambar 1



Poster Film *Miracle in Cell No 7*

Adapun beberapa perbandingan film *Miracle in Cell No 7* versi Korea dan Indonesia diantaranya, (profesi tokoh utama) dalam versi Korea diceritakan sebagai tukang parkir dan versi Indonesia sebagai tukang balon, (latar tempat tinggal) dalam versi Korea tinggal di pemukiman sepi penduduk sedangkan

versi Indonesia tinggal di pemukiman padat penduduk di tepi rel kereta api, (*setting* iklim) versi Korea menceritakan anak kecil yang terbaring tak berdaya di tanah karena terpeleset salju dan versi Indonesia tidak memungkinkan untuk mengambil *setting* di salju, (Jalur hukum) versi Korea mendapat hukuman penjara lantaran dituduh membunuh dan memperkosa anak kecil sedangkan di Indonesia tokoh utama tidak diceritakan secara detail layaknya versi Korea dengan menggunakan hukum Indonesia tetapi menerapkan hukum fiktif dan nama penjara fiktif, Hal ini dilakukan untuk menghindari tersinggungnya beberapa pihak dan demi keamanan.

Dalam film ini stereotip terhadap penyandang disabilitas masih sangat minim karena masih memperlakukan atau berkomunikasi layaknya dengan orang normal. Bahkan cenderung dari masyarakat yang memperlakukan berupa celaan atau belas kasihan ketika berinteraksi dengan penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas yang memiliki masalah kesejahteraan sosial perlu mendapat perhatian agar mereka dapat melaksanakan perannya sebagaimana masyarakat semestinya.

Media sebagai penentu pandangan masyarakat yang seharusnya memberikan porsi penayangan disabilitas yang cukup dengan representasi bervariasi seperti disabilitas dalam dunia nyata. Dengan harapan masyarakat dapat mendapat gambaran yang lebih realistis tentang penyandang disabilitas. Sehingga disabilitas tidak lagi dipandang negatif dan dapat dipandang sama seperti manusia lainnya. (Zheng, 2010)

Media mengkonstruksi seorang disabilitas seolah “mereka mempunyai kekurangan serta memiliki kelebihan yaitu mereka tidak pernah menyerah”. Masalah disabilitas seringkali berhubungan dengan stigma dan diskriminasi, selama bertahun-tahun ini, media Indonesia selalu melihat penyandang disabilitas dengan stigma sebagai orang yang lemah, suatu bencana dan tidak berdaya. Oleh karena itu, pemberitaan yang muncul kerap kali mengasihani para penyandang disabilitas. Namun minim dalam meningkatkan wawasan tentang isu disabilitas yang perlu diketahui oleh masyarakat. (Kuba, 2021)

Media menciptakan kemiripan dengan dunia nyata melalui kata, suara, gambar dan apapun yang ditampilkan di dalamnya. Media dengan mempresentasikan dunia kepada audience nya, dengan mengkontruksi representasi realitas dan makna dunia. Stereotip merupakan bentuk yang paling umum dari representasi media. Stereotip adalah pelabelan yang diberikan kepada sekelompok orang dan cenderung bersifat negatif yang dapat digunakan terhadap seluruh kelompok sosial atau kultural. (Errika, 2010)

Stereotip yang dimunculkan oleh masyarakat karena kontruksi yang dibentuk oleh media juga menimbulkan suatu mitos yang dipercaya oleh sebagian masyarakat. Mitos tentang disabilitas yang dipercayai oleh masyarakat Indonesia yaitu : sindrom disabilitas yang tidak bisa disembuhkan, penyandang disabilitas tidak memiliki kuasa akan dirinya sendiri, penyandang disabilitas tidak dapat mandiri dalam kehidupan sehari-hari, ketergantungan penyandang disabilitas pada orang lain, penyandang disabilitas memiliki

keunikan pada fisik dan tidak memiliki perasaan atau sisi emosional yang berlangsung seumur hidup, dan penyandang tidak bisa berpestrasi karena tidak mempunyai kelebihan. (Diah, 2020)

Penelitian terdahulu yang mengangkat Film *Miracle in cell no 7* (versi Korea) sudah banyak dilakukan diantaranya oleh Nihayatul Mufidah (Nihayatul, 2021) yang membahas tentang Analisis pesan yang terkandung dalam film tersebut dan menggunakan analisis *framing* model Robert N Etman. Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah Rusmawati dkk (Rusmawati & Sudrajat, 2015b) yang membahas tentang kasih sayang seorang ayah dalam film tersebut dan menggunakan analisis struktural naratif. Penelitian oleh Evi Zahara (Zahara & Si, 2018) yang membahas representasi maskulinitas yang dimiliki penyandang disabilitas dan menggunakan analisis semiotika John Fiske.

Penelitian lain yang membahas penyandang disabilitas dilakukan oleh Dinda Meutia dkk (Anggraeni & Sukmono, 2019) tentang representasi kelompok minoritas disabilitas netra dalam Film Dokumenter *The Unseen Words*. Penelitian ini menjelaskan penyandang disabilitas yang dianggap masuk ke dalam kelompok minoritas yang dipresentasikan lewat media yaitu film dokumenter. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok penyandang disabilitas netra khususnya Distra Budaya digambarkan sebagai objek yang mengalami keterasingan dan berbagai tindakan diskriminasi dalam

beberapa hal dikarenakan keberbedaan yang dimiliki para penyandang disabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Rima Setyaningsih dkk (Setyaningsih & Gutama, 2016) yang membahas tentang permasalahan yang dialami disabilitas di Kabupaten Sukoharjo baik dalam sisi psikologi, sosial maupun ekonomi. Hasil penelitian ini mengarah pada persepsi masyarakat tentang disabilitas yang masih diremehkan. Masyarakat menjadikan keterbatasan fisik sebagai tolak ukur untuk melihat kelemahan yang dimiliki penyandang disabilitas.

Kedua penelitian tentang disabilitas di atas memiliki persamaan yaitu tentang Persepsi terhadap disabilitas yang berujung dengan tindak diskriminasi. Penelitian yang dilakukan Dinda Meutia lebih merujuk kepada tindakan diskriminasi oleh kelompok minoritas disabilitas dalam film *The unseen words*. Dan penelitian yang ditulis oleh Rima Setyaningsih dkk lebih merujuk kepada persepsi masyarakat tentang disabilitas di kabupaten Sukoharjo.

Dengan demikian, penelitian ini tetap mengambil kebaruan dan perbedaan yang mencolok dengan sebelumnya. Kebaruan dalam penelitian adalah peneliti lebih merujuk pada penggambaran Stereotip terhadap penyandang disabilitas dalam film *Miracle in cell no 7* (versi Indonesia). Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah jenis disabilitas pada tokoh Ayah yang memiliki keterbelakangan mental sehingga mendapat perlakuan stereotip negatif. Terdapat *scene* yang menunjukkan stereotip negatif terhadap disabilitas yaitu seorang ayah disabilitas yang menyelamatkan seekor anjing

yang mati tertabrak, lalu ketika ayah tersebut mengembalikan seekor anjing peliharaan yang sudah mati, ia mendapat perlakuan yang tidak enak karena kurangnya penjelasan yang ia sampaikan, sehingga dianggap tidak normal seperti layaknya manusia pada umumnya.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berdasarkan latar belakang yang sudah disusun dan penelitian terdahulu yang telah dikaji maka penelitian ini menjadi menarik dan penting untuk diteliti karena banyak stereotip masyarakat yang beragam seperti stereotip positif atau negatif yang ada, namun kebanyakan stereotip negatif terjadi pada penyandang disabilitas karena kekurangan yang dimilikinya terutama dalam berkomunikasi.

Dengan adanya stereotip yang terbentuk pada masyarakat, banyak perlakuan negatif yang terjadi dengan penyandang disabilitas seperti adanya perundungan, kekerasan bahkan marjinalisasi. Perlakuan tersebut bisa terjadi karena adanya stereotip yang terbentuk di masyarakat akibat media yang terus merepresentasikan penyandang disabilitas dengan hal yang negatif.

Dengan metode analisis semiotika, peneliti dapat mengkaji tentang tanda-tanda dalam suatu gambar, skenario, teks atau adegan film yang menjadi sesuatu yang dapat dimaknai atau direpresentasikan. Dalam penelitian ini semiotika yang digunakan oleh peneliti adalah semiotika Roland Barthes yang dapat digunakan untuk menginterpretasikan dari segi makna denotasi, konotasi dan mitos. Denotasi menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas

yang terjadi dan menghasilkan makna yang eksplisit atau pasti. Konotasi menjelaskan tentang sistem makna kedua yang tersembunyi. (Sobur, 2004)

Denotasi merupakan suatu pemaknaan tahap pertama. Hubungan denotatif yaitu hubungan antara ekspresi dari suatu tanda pada realitas yang terjadi. Makna denotatif sendiri adalah sebuah tanda apa yang terjadi atau dapat dirasakan oleh pancra indra. Sedangkan konotasi adalah pemaknaan tahap kedua. Hubungan konotatif yaitu interaksi yang terjadi apabila tanda bertemu dengan suatu perasaan atau emosi dari penonton atau pembaca. Makna konotatif yaitu pemberian makna dari tanda menurut persepsi yang melingkupinya. (Wijaya & Firmanto, 2021)

Kesesuaian dengan teori yang dipakai adalah bisa memberikan ruang yang luas sehingga dapat melakukan interpretasi terhadap film yang dikaji. Dan bisa mendapatkan makna yang tersembunyi dalam sebuah simbol atau tanda suatu film. Data berupa tanda-tanda ini akan dikaji lebih dalam demi menemukan Representasi perlakuan negatif terhadap penyandang disabilitas yang ditampilkan dalam film “*Miracle in Cell No 7* (versi Indonesia)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Perlakuan negatif masyarakat terhadap penyandang disabilitas dalam Film “*Miracle in Cell No 7* (versi Indonesia)”
2. Diskriminasi perlakuan terhadap penyandang disabilitas
3. Representasi media dalam menggambarkan sosok disabilitas

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, untuk menghindari pelebaran masalah maka perlu adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini pada “Representasi Diskriminasi Terhadap Penyandang Disabilitas Dalam Film *Miracle In Cell No 7* (Versi Indonesia)”.

D. Rumusan Masalah

Dari masalah di atas peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana Representasi Diskriminasi Terhadap Penyandang Disabilitas Dalam Film *Miracle In Cell No 7* (Versi Indonesia)?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gambaran Diskriminasi Terhadap Penyandang Disabilitas (Analisis Semiotik Roland Barthes dalam film *Miracle In Cell No 7* Versi Indonesia)”.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi Ilmu Komunikasi khususnya bidang broadcast terutama dalam ranah film. Penelitian ini juga memiliki kontribusi yang signifikan pada isu disabilitas dan riset media.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan untuk beberapa pihak terkait dengan isu disabilitas di Indonesia khususnya bagi filmmaker yang fokus pada pembangunan karakter disabilitas.

3. Manfaat untuk Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu membuat masyarakat lebih peka terhadap perlakuan diskriminasi yang terjadi pada penyandang disabilitas terutama dalam hal berkomunikasi atau berinteraksi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Teori Representasi

Representasi menurut Stuart Hall yaitu memperlihatkan suatu proses dimana arti (*meaning*) diproduksi dengan menggunakan bahasa (*language*) yang di tukarkan antar anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi sendiri menggabungkan antara konsep (*concept*) dalam benak kita dengan menggunakan bahasa yang mudah untuk mengartikan benda, orang, kejadian yang nyata (*real*), dan dunia imajinasi dari objek benda, orang dan kejadian yang tidak nyata (*fictional*). (Cilegon et al., 2010)

Representasi mengarah pada bagaimana pemaknaan terhadap apa yang disampaikan dalam tanda-tanda atau kode material, contohnya gambar, bahasa dan musik. Tidak ada makna tetap dalam suatu tanda dan tidak mungkin bagi seseorang untuk menyampaikan suatu realitas secara menyeluruh, maka proses representasi adalah proses penciptaan, produksi makna dan pemilihan. Representasi merupakan proses terpenting dalam setiap peristiwa pertukaran makna dalam masyarakat. Bagaimana sesuatu bisa digambarkan dan seperti apa gambaran tersebut adalah suatu konstruksi budaya. (Perempuan & Ayomi, 2021)

Menurut Stuart Hall, representasi memiliki tiga pendekatan yaitu:

- a. Pendekatan reflektif (*reflectif approach*) adalah bahasa sebagai alat untuk merefleksikan makna yang sebenarnya. Sebuah makna yang tergantung pada orang, ide, objek atau peristiwa yang ada di dunia nyata.
- b. Pendekatan intensional (*intentional approach*) artinya menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan pandangan penciptanya. Bahasa adalah media yang digunakan oleh pembicara atau penulis dalam mengkomunikasikan makna yang khusus dan disebut unik.
- c. Pendekatan kontruksi (*constructionist approach*) bahwa mengkontruksi makna lewat bahasa yang digunakan. Pendekatan ini berguna untuk mengenali publik dan karakter sosial dari bahasa termasuk kode visual seperti gambar, suara, dan tanda. Pada pendekatan ini siapapun bisa menemukan dan memaknai suatu hal berdasarkan apa yang dimengerti oleh seseorang. (Ayu & Kharisma, 2018)

Menurut Hall, Representasi adalah makna yang merupakan hasil dari sebuah kontruksi. Manusia mengkontruksi makna dengan tegas sehingga suatu makna terlihat alami dan tidak bisa diubah. Proses pemaknaan tergantung kepada latar belakang pengetahuan suatu kelompok sosial terhadap tanda. Cara dalam mempresentasikan makna terhadap

sesuatu membuat manusia memiliki pandangan yang cenderung sama ketika melihat suatu objek atau peristiwa. (Hall, 1997)

Representasi bekerja melalui sistem representasi yang dibagi menjadi dua konsep penting, yaitu konsep dalam pikiran dan konsep bahasa. keduanya saling mempengaruhi dan saling berkesinambungan, konsep yang ada pada pikiran kita tidak akan tersampaikan jika tidak melalui bahasa, sebaliknya bahasa tanpa adanya konsep juga tidak akan tersampaikan maknanya. (Fauziah, 2020)

Bahasa merupakan media pengantar dalam menunjukan ekspresi makna yang telah diidentifikasi dari suatu konsep. Media sebagai suatu teks yang banyak memuat representasi pada isinya. Representasi bekerja dalam hubungan tanda dan makna, jika makna dari realitas dapat berubah-ubah akibat dari representasi yang berubah juga. Proses representasi merupakan proses yang dinamis seiring dengan kemampuan intelektual dari para pengguna tanda. Representasi juga sebagai bentuk kontruksi pikiran manusia, dan akan menghasilkan kontruksi representasi yang baru. (Apa & Cinta, 2017)

Representasi dapat didefinisikan sebagai kegiatan menampilkan kembali, mewakili sesuatu atau sebuah penggambaran untuk memaknai apa yang diberikan pada benda atau pada teks yang digambarkan seperti film. Teks disini dapat berbentuk apa saja seperti: tulisan, gambar, kejadian nyata, dan audio visual. Kata representasi mempunyai tiga arti yaitu : (*to*

stand in for) yang artinya melambangkan, contohnya pada orang yang memakai rok di pintu toilet dengan makna toilet khusus wanita. (*represent*) *to speak or act on behalf of* artinya berbicara atas nama seseorang, contohnya menteri luar negeri berbicara di negara lain atas nama Indonesia atau mewakili rakyat Indonesia. (*to re-present*) artinya menghadirkan kembali, contohnya film *Ainun habibi* ditayangkan kembali untuk mengenang kisah perjalanan cinta mereka. (Fauziah, 2020)

Menurut Stuart Hall, memahami bahwa komunikasi selalu berkaitan dengan kekuasaan, begitupun dengan media, kekuasaan mempengaruhi apa yang dipresentasikan dalam media. Oleh sebab itu, isu kekuasaan tidak dapat dipisahkan dalam pernyataan representasi. Dalam representasi media, tanda yang digunakan untuk melakukan representasi harus melalui proses seleksi. Tanda yang digunakan inilah yang mewakili kepentingan ideologis dari kelompok tertentu sementara tanda yang lain diabaikan.

2. Representasi pada media

Representasi diartikan sebagai jembatan antara kita dan dunia. Melalui representasi kita dapat melihat bagaimana dunia ditampilkan baik dalam ranah sosial, politik, ekonomi, budaya dan ideologi. Secara sederhana, representasi adalah sebuah kegiatan menampilkan kembali mewakili sesuatu dan memaknai apa yang ada pada benda atau teks yang digambarkan. (Fauziah, 2020)

Menurut Stuart Hall, representasi bukan sebatas memaknai suatu teks, tetapi harus memahami dari peran aktif dan kreatif orang memaknai dunia. Representasi bukan hanya memproduksi makna tetapi juga pertukaran makna. Makna dikonstruksi oleh sistem bahasa yang fenomenanya tidak hanya melalui ungkapan verbal namun juga visual. (Rusmawati & Sudrajat, 2015)

Media adalah faktor yang mempengaruhi terbentuknya ideologi yang dipahami oleh masyarakat sebagai hal yang lumrah. Sehingga representasi yang disajikan media untuk masyarakat juga sangat berpengaruh terhadap stereotip yang terbentuk di masyarakat. Peter Golding dan Graham Murdock (1997) dalam *The Political Economy of Media* menjelaskan bahwa sejarah media massa telah mencapai puncaknya dalam perkembangan sebagai kunci masyarakat modern. Karena sudah mampu mempresentasikan diri sebagai ruang publik. Efek media juga akan semakin kuat dengan mengingat sosok disabilitas yang ditampilkan adalah cara yang memperkuat stereotip yang sudah terbangun pada masyarakat. (Junaedi et al., n.d.)

3. Film sebagai media massa

Film merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti suara, rekaman, fotografi, seni rupa, bahkan seni arsitektur yang mengandung nilai yang edukatif, informatif, dan persuasif. Film sebagai media audio visual yang terdiri dari potongan gambar dan disatukan menjadi kesatuan yang

utuh, memiliki kemampuan dalam menangkap realita sosial budaya, tentu membuat film mampu menyampaikan pesan yang terkandung dalam bentuk media visual. (Muhammad, 2020)

Fungsi utama film selain untuk menghibur adalah sebagai edukasi, informatif bahkan persuasif. Film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk membimbing generasi muda dalam rangka pembentukan karakter. Fungsi edukasi dapat tercapai apabila film nasional memproduksi film-film bersejarah yang objektif atau film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari secara berimbang. (Rajil, 2017)

Beberapa studio atau perusahaan juga menggunakan film untuk menyampaikan dan mempresentasikan simbol atau budaya mereka. Pembuatan film juga termasuk bentuk ekspresi, pemikiran, ide, konsep dan perasaan seorang manusia yang divisualisasikan dalam film. Meski begitu, film yang diadaptasi dari kisah nyata juga terkadang dirubah sedemikian sehingga dapat lebih mendramatisir.

Film dapat dibagi dalam kelompok atau jenis tertentu berdasarkan cerita yang disampaikan dalam film atau yang disebut dengan genre, jenis genre pun beragam seperti:

- a. Genre aksi

genre aksi bercerita tentang konfrontasi atau konflik fisik antar tokoh, yang melibatkan aksi dalam filmnya. Film aksi merupakan

salah satu film yang cukup populer dalam industri film karena menciptakan suasana yang tegang bagi penontonnya.

b. Genre romantis

Genre romantis ini menceritakan tentang kisah cinta yang tercipta antara para tokoh. Bagaimana cinta nya dapat diterima dan bagaimana tokoh menyelesaikan masalah yang ada dalam dunia percintaanya. Genre romantis dapat membuat para penonton ikut senang atau sedih, tergantung pada akhir filmnya.

c. Genre horor

Genre horor sudah pasti membuat penonton menciptakan rasa takut karena menceritakan tentang pertemuannya dengan hantu. Meskipun tidak selalu, namun hantu seringkali membuat rasa takut itu muncul.

d. Genre komedi

Sebuah cerita yang lucu dan dapat membuat penonton tertawa. Dalam genre ini, penonton dapat tertawa baik dari segi percakapan, adegan tokoh dan alur ceritanya.

e. Genre animasi

Sesuai dengan namanya berarti kisah dan tokoh yang terdapat dalam film, tidak bertindak sesuai dengan keinginan aktor atau tokohnya. Adegan yang terjadi, latar, tokoh yang tercipta digambar oleh produser.

f. Genre dokumenter

Berbeda dengan genre lainnya, yang umumnya bersifat fiksi. Genre dokumenter menceritakan hal yang bersifat non fiksi, terdapat kisah nyata yang terjadi sebelumnya lalu di film kan.

g. Genre drama

Genre ini menceritakan tentang sebuah tokoh yang dihadapkan dalam sebuah masalah, dimana ia harus menyelesaikan masalah nya. Dalam cerita, juga ditunjukkan hal yang dapat menciptakan rasa relevan bagi para penonton karena genre drama pada umumnya dibuat berdasarkan kisah atau stereotip yang ada. (Mesakh, 2022)

Film yang akan dibahas oleh peneliti termasuk dalam genre drama karena pada umumnya dibuat berdasarkan kisah atau stereotip yang ada pada lingkungan masyarakat.

Film juga merupakan media massa yang dikemas dalam format hiburan bahkan bisa mempengaruhi penonton baik secara pola pikir, sikap maupun perilaku. (Ayu & Kharisma, 2018) Media massa sendiri merupakan alat yang digunakan untuk penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat komunikasi seperti film, surat kabar, radio dan televisi. Fungsi media massa secara umum yaitu: media massa sebagai pengantar bagi segenap macam pengetahuan, media massa menyelenggarakan kegiatan dalam lingkungan publik, sebagai penghubung antar pengirim dan penerima pesan. (Asri, 2020)

Media massa bekerja menyampaikan informasi untuk khalayak, dari informasi tersebut dapat membentuk atau mendefinisikan citra drama, yakni sebuah seni yang divisualkan. Media massa secara konstan menghadirkan objek yang menunjukkan apa yang akan dipertimbangkan, diketahui dan dirasakan individu dalam masyarakat. (Toni, n.d.)

4. Diskriminasi tentang disabilitas

Penyandang disabilitas dapat diartikan orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu yang lama sehingga mempengaruhi dalam hal berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut WHO, terdapat dua aspek yang menekankan pada lingkungan masyarakat yaitu : *Impairment* (kelemahan atau kerusakan) mengarah pada ketidaklengkapan yang mengakibatkan kelemahan fungsi fisik tertentu. *Disability/handicap* (cacat/ketidakmampuan) yang mengarah pada praktik pembatasan aktivitas karena faktor-faktor sosial, pembatasan ini mengakibatkan penyandang disabilitas mempunyai ketidakmampuan fisik atau keluar dari arus aktivitas sosial. (Rahmi, 2021)

Menurut Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang cacat, penyandang disabilitas dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu :

a. Penyandang Disabilitas Fisik

Merupakan kecacatan yang mengakibatkan gangguan pada fungsi tubuh, diantaranya gerak tubuh, penglihatan, pendengaran, dan kemampuan berbicara. Disabilitas fisik antara lain berupa:

disabilitas kaki, disabilitas tangan, disabilitas jari, disabilitas netra, disabilitas rungu, disabilitas wicara, disabilitas raba dan masih banyak lagi. Disabilitas tubuh atau tuna daksa berasal dari kata tuna yang berarti kurang, sedangkan daksa berarti tubuh. Jadi tuna daksa ditunjukkan kepada mereka yang memiliki anggota tubuh tidak sempurna.

b. Penyandang Disabilitas Mental

Merupakan kelainan mental atau tingkah laku, baik cacat bawaan maupun dari penyakit, antara lain: keterbelakangan mental, gangguan psikiatrik fungsional, alkoholisme dan gangguan mental organik atau epilepsi (ayan).

c. Penyandang Disabilitas intelektual dan sensorik

Merupakan keadaan seseorang yang menyandang dua jenis kecacatan sekaligus yang akan mengganggu penyandang disabilitas.

Sedangkan menurut Reefani (2013:17), ada beberapa jenis penyandang disabilitas, yaitu:

a. Disabilitas Mental

Kelainan mental sendiri terdiri dari:

- 1) Mental tinggi, dimana seseorang memiliki kemampuan intelektual di atas rata-rata dan juga memiliki kreativitas dan tanggung jawab terhadap tugas-tugasnya.

- 2) Mental rendah, kapasitas intelektual di bawah rata-rata dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu anak yang memiliki IQ (*Intelligence Quotient*) dibawah 70 dikenal dengan anak yang berkebutuhan khusus dan anak yang lambat belajar (*slow learners*) anak yang memiliki IQ (*Intelligence Quotient*) antara 70-90.
- 3) Berkesulitan belajar dengan spesifik, berkaitan dengan (*achievement*) yang diperoleh.

b. Disabilitas Fisik

Disabilitas fisik yang terdiri dari :

- 1) Kelainan tubuh (tuna daksa) adalah individu yang mempunyai gangguan gerak yang diakibatkan oleh kelainan struktur tulang bersifat bawaan, sakit atau kecelakaan, polio dan lumpuh.
- 2) Kelainan indera penglihatan (tuna netra) yaitu individu yang memiliki hambatan dalam hal penglihatan dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu buta total dan *low vision*.
- 3) Kelainan bicara (tuna wicara) merupakan seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga sulit untuk dimengerti orang lain.
- 4) Kelainan pendengaran (tuna rungu) adalah seseorang yang mempunyai hambatan dalam pendengaran baik permanen atau tidak permanen. (Khusus, 2019)

Jenis disabilitas yang ada pada film ini termasuk kepada disabilitas intelektual dan mental karena Pak Dodo tidak bisa mempelajari hal sesuatu dengan mandiri dan harus dibantu orang lain. Selain itu, mental Pak Dodo yang masih belum stabil dan seringkali berperilaku seperti layaknya anak kecil. Fisik yang dimiliki Pak Dodo pun tidak mengalami keterbatasan atau sehat secara fisik dan mempunyai badan yang lengkap.

Disabilitas sendiri sering mengalami perlakuan yang tidak enak dari masyarakat seperti kekerasan, *bullying* bahkan stereotip negatif yang menghantui penyandang disabilitas dalam kesehariannya. Menurut Barker, stereotip merupakan representasi secara terang-terangan namun sederhana yang mereduksi orang menjadi sekumpulan ciri karakter yang dibesar-besarkan, dan biasanya bersifat negatif. (Murdianto, 2018) stereotip sendiri dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Stereotip positif

Merupakan dugaan yang bersifat positif terhadap kondisi suatu kelompok tertentu. Stereotip ini dapat membantu terjadinya komunikasi toleransi lintas budaya, sehingga dapat memudahkan interaksi antar orang yang memiliki latar belakang berbeda dan menciptakan suatu hubungan yang harmonis.

b. Stereotip negatif

Merupakan dugaan yang bersifat negatif yang diberatkan pada suatu kelompok tertentu yang memiliki perbedaan yang tidak bisa

diterima oleh kelompok lain. Stereotip ini akan menghambat komunikasi antar kedua belah pihak bahkan bisa memicu konflik antar kelompok.

Berbagai stereotip negatif pada akhirnya menimbulkan prasangka yang berujung diskriminasi bahkan kekerasan terhadap disabilitas di Indonesia. Stereotip pada penyandang disabilitas bisa disebabkan karena adanya ekspektasi yang lebih, sehingga penyandang disabilitas dianggap kurang mampu memberikan kontribusi yang baik untuk masyarakat. Dan adanya anggapan bahwa mereka adalah beban. (Murdianto, 2019)

Stereotip merupakan suatu bentuk keyakinan negatif yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok tentang atribut-atribut personal yang ada pada suatu kelompok tertentu. Dalam kehidupan nyata stereotip dianggap sebagai bentuk keyakinan yang seringkali bersifat tidak akurat dan memberikan penolakan terhadap keberadaan informasi baru di sebuah kelompok yang berlawanan dengan keyakinan awal. (Sobur, 2004)

Stereotip yang masih ada pada masyarakat tentang disabilitas yaitu lemah dan membuat penyandang disabilitas termajinalkan dalam kehidupan sehari-hari. Marjinalisasi terhadap disabilitas sangat menghambat interaksi yang leluasa antara disabilitas dengan masyarakat. Yang pada akhirnya mengakibatkan rendahnya tingkat partisipasi disabilitas dalam kegiatan kemasyarakatan dan terbatasnya akses disabilitas dalam mendapatkan pekerjaan. Masyarakat Indonesia pun masih beranggapan bahwa penyandang

disabilitas itu adalah “sakit” bukan sekumpulan orang yang normal atau sehat. Penyandang disabilitas juga memiliki stereotip tidak dapat berkontribusi secara baik dalam berbagai bidang. Sehingga ketika ingin mendaftar pekerjaan adapun syarat seperti sehat jasmani dan rohani. (Wicaksono, 2021)

Masyarakat marginalisasi adalah kelompok yang mempunyai hidup terpinggirkan oleh masyarakat yang lebih mendominasi dari berbagai macam aspek yaitu gender, biologis, ekonomi, agama dan lain-lain. Termasuk komunitas disabilitas atau difabel yang berasal dari kata *different ability* yang dapat diartikan sebagai kepemilikan kemampuan yang berbeda. Perbedaan yang dimaksud adalah bentuk fisik yang tidak sama dengan masyarakat lainnya. Yang disebabkan karena kecelakaan yang terjadi atau bawaan sejak lahir. Hak-hak yang seharusnya dimiliki oleh penyandang disabilitas kurang terjamin sehingga mereka mengalami proses peminggiran oleh masyarakat. (Andriani Nurul, 2016)

Stereotip yang lainnya tentang disabilitas yaitu sekelompok orang yang “tidak mampu” dalam melakukan sesuatu pekerjaan. Sehingga kehidupannya sangat bergantung kepada orang lain yang menyebabkan tidak ada harapan bagi mereka untuk bisa hidup mandiri sehingga memunculkan rasa patuh “dikasihani”. Stereotip terhadap Penyandang disabilitas juga bisa terjadi karena terlalu banyak ekspektasi pada penyandang disabilitas. Hal ini membuat penyandang disabilitas seringkali dianggap beban oleh masyarakat. (Islamiyatur, 2021)

Pada dasarnya perilaku manusia dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor bawaan yang diwariskan dari keluarga sedangkan faktor eksternal dapat berupa stimulus-stimulus yang didapatkan dari lingkungan, baik lingkungan keluarga, teman atau masyarakat. Sehingga menyebabkan setiap orang memiliki perilaku yang berbeda-beda akibat kedua faktor yang mempengaruhi. (Ayu & Kharisma, 2018)

Proses pembentukan perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam diri individu sendiri, diantaranya :

- a. Stereotip, merupakan suatu pandangan yang dihasilkan melalui indera penglihatan, pendengaran dan lainnya, serta pengaruh budaya yang masih melekat pada suatu kelompok tersebut.
- b. Motivasi, merupakan dorongan untuk mencapai suatu tujuan tertentu, hasil dari dorongan dan gerakan ini diwujudkan melalui perilaku.
- c. Emosi, perilaku juga dapat timbul karena emosi dan aspek psikologis yang mempengaruhi emosi berhubungan erat dengan keadaan jasmani.

Perlakuan negatif bisa terjadi karena adanya dorongan atau pandangan yang biasa disebut stereotip. Sehingga Masyarakat bisa melakukan perilaku negatif kepada penyandang disabilitas. Perlakuan negatif yang terjadi diantaranya berupa kekerasan, perundungan, marginalisasi, pendiskreditan

yang secara tidak langsung masih sering terjadi oleh penyandang disabilitas di Indonesia.

5. Analisis Semiotika (Roland Barthes)

Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani “*Semeion*” artinya tanda. Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tentang tanda dan proses yang berhubungan dengan tanda seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang produksi dan fungsi tanda. Semiotika meliputi tanda visual dan verbal serta *tactile* dan *olfactory* (semua tanda yang bisa diakses oleh seluruh indera yang kita miliki). Ketika tanda tersebut membentuk kode yang secara sistematis menyampaikan informasi atau pesan yang tertulis di setiap kegiatan manusia.

Roland Barthes merupakan pemikir struktural yang memegang teori semiotik Saussure. Dalam kerangka Barthes terdapat dua yaitu konotatif dan denotatif, mendefinisikan tanda (*sign*) sebagai sebuah sistem yang terdiri dari ekspresi (*signifier*) dalam hubungannya dengan konten (*signified*). Denotasi yaitu makna paling nyata diantara tanda-tanda dan konotasi merupakan interaksi yang terjadi akibat tanda bertemu dengan emosi atau kenyataan. (Nasirin & Pithaloka, 2022)

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotative Sign	

(Penanda Denotatif)	
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Gambar 1. Peta Tanda Roland Barthes

Dari peta Barthes di atas, menjelaskan bahwa denotative terdiri atas penanda dan petanda. Tetapi secara bersamaan tanda denotasi adalah penanda konotasi. Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material yang ada. Dalam konsep Barthes, tanda konotasi tidak sekedar memiliki makna tambahan melainkan mengandung kedua bagian tanda denotasi yang melandasi keberadaanya. (Semiotika et al., 2021)

Denotasi dan konotasi menurut Barthes, jelas terdapat perbedaan nya secara umum denotasi adalah makna yang sebenarnya atau sistem signifikasi yang pertama sedangkan konotasi dalam kerangka Barthes identik dengan operasi ideologi yang disebut dengan “mitos” yang berfungsi untuk mengungkapkan dan membenarkan pembenaran bagi nilai-nilai yang dominan. Dalam mitos juga terdapat tiga bagian penanda, petanda, dan tanda. Mitos sendiri dibangun oleh rantai pemaknaan yang sudah ada sebelumnya atau mitos juga merupakan suatu sistem pemaknaan tataran kedua.

Studi mitos bukan hanya tertuju pada pengekpisan posisi ideologis tetapi analisis bagaimana pesan dikonstitusikan. Mitos merupakan suatu bentuk pesan yang harus diyakini kebenarannya tetapi tidak dapat dibuktikan karena

bukan konsep atau ide tetapi merupakan suatu cara pemberian makna. Pengertian mitos dalam konteks mitologi mempunyai pengertian suatu bentukan dari masyarakat yang berorientasi pada masa lalu atau bentukan sejarah yang bersifat kekal. Dalam hal ini, mitos tidak dapat dikatakan sebagai suatu objek konsep tetapi sebagai suatu modus signifikasi. Dengan demikian mitos tergolong dalam suatu bidang ilmu yaitu semiologi. (Kuba, 2021)

Mitos merupakan Tujuan analisis Roland Barthes ini, untuk membangun suatu sistem klarifikasi atau unsur-unsur narasi secara formal dan untuk menunjukkan bahwa tindakan yang paling masuk akal, rincian yang meyakinkan dan teka-teki paling menarik yang merupakan produk buatan dan bukan tiruan yang nyata. (Sobur, 2004)

Contoh dari makna denotasi negeri dan swasta adalah Negeri memiliki makna tempat tinggal suatu bangsa atau pun pemerintah. Sedangkan swasta memiliki arti bukan milik pemerintah. Makna konotasi dalam konteks ini adalah bahwa setiap orang tua pasti memikirkan pendidikan anaknya. Orang tua akan memilih pendidikan yang terbaik untuk anaknya. Mitos yang berkembang dalam dunia pendidikan adalah perguruan tinggi negeri memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan perguruan tinggi swasta. Hal ini dipengaruhi karena fasilitas yang diberikan oleh pemerintah untuk perguruan tinggi negeri serta paradigma masyarakat yang beranggapan bahwa lulusan perguruan tinggi negeri lebih mudah diterima di suatu perusahaan. (Sutradara & Noer, n.d.)

B. Kajian Pustaka

Hasil penelitian terdahulu, baik berasal dari jurnal maupun penelitian lain dijadikan referensi pembandingan dalam penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu tersebut disampaikan sebagai berikut:

Pertama, penelitian Nihayatul Mufidah dengan judul skripsi “Analisis Pesan Dalam Film *Miracle In Cell No 7*”. Permasalahan penelitian ini adalah membahas tentang pesan yang ditemukan berupa konflik dalam scene yang terkandung di film *Miracle in cell no 7* yaitu kesenjangan sosial dan kekerasan fisik yang menggunakan analisis semiotik Roland Barthes. Pesan yang ingin Sutradara film sampaikan dalam film *Miracle in cell no 7* adalah ingin menghentikan kesenjangan sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat dan selalu menerapkan akhlak terpuji dalam setiap perbuatannya. (Nihayatul, 2021)

Penelitian Nihayatul ini lebih membahas tentang bagaimana kehidupan yang dialami oleh tokoh bapak yang hidup penuh dengan kekurangan ekonomi ataupun mental dengan seorang penegak hukum. Selain itu adanya tindak kekerasan yang didapat oleh tokoh bapak. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini lebih membahas representasi stereotip yang ada pada disabilitas menggunakan model analisis Semiotik Roland Barthes.

Kedua, penelitian Linda Sunariati dengan judul skripsi “Representasi Peran Orang Tua Pada Pendidikan Karakter Anggota Keluarga Penyandang Disabilitas di Film *Wonder*”. Permasalahan penelitian ini yaitu representasi

pada aspek sosial dengan pendidikan adalah upaya yang dilakukan di lembaga umum untuk memberi ruang dan kesempatan pada anak penyandang disabilitas dalam kebutuhan sosialnya. Penelitian Linda ini fokus membahas tentang upaya yang dilakukan untuk memberi ruang pada disabilitas khususnya dukungan orang tua dan keluarga. Persamaan penelitiannya adalah sama-sama menggunakan model analisis Roland Barthes. (Studi et al., 2021)

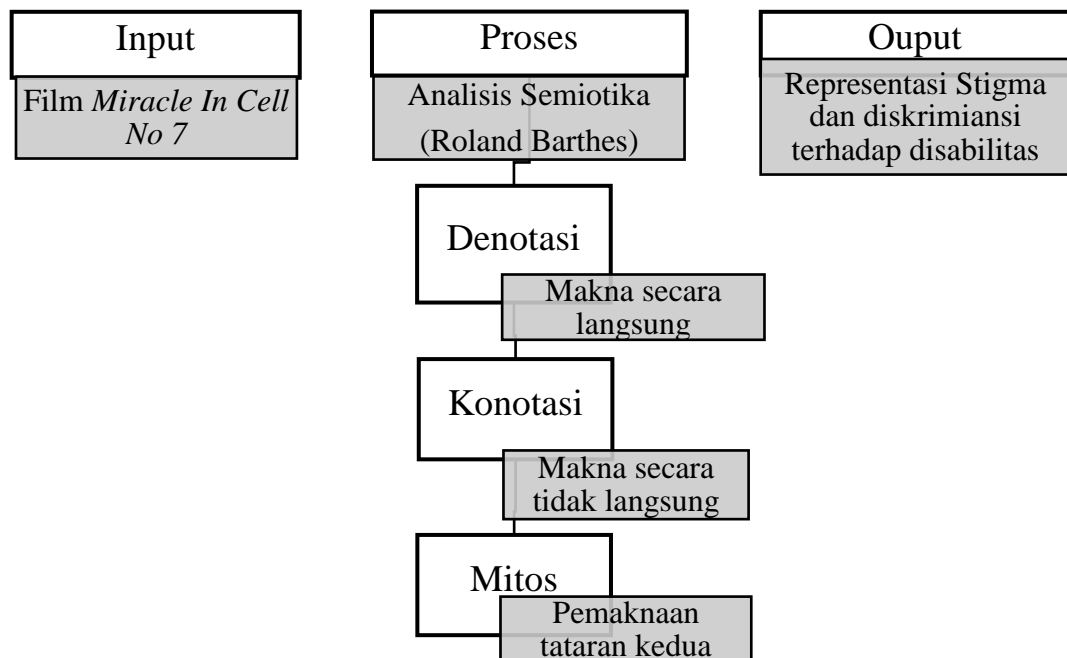
Ketiga, penelitian Kiki Novilia dengan judul skripsi “Representasi Penyandang Disabilitas dalam Film (Analisis Semiotika Barthes dalam film serial drama “Nussa dan Rara”). Permasalahan penelitian ini adalah mengarah pada representasi yang positif. Tokoh Nussa yang merupakan penyandang disabilitas tunadaksa kaki direpresentasikan sebagai sosok yang pandai ilmu agama, kakak yang baik, berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Representasi tersebut berbanding terbalik dengan representasi penyandang disabilitas pada umumnya yang cenderung mengarah kepada stereotip yang negatif. Penelitian ini fokus membahas tentang pandangan positif penyandang disabilitas dan menggunakan model analisis semiotik Roland Barthes. (Kiki, 2019)

Keempat, penelitian Rima Setyaningsih dengan judul “Pengembangan Kemandirian Bagi Kaum Difabel” (Analisis Studi Kasus). Permasalahan penelitian ini mengarah pada persepsi masyarakat tentang disabilitas yang masih diremehkan. Masyarakat menjadikan keterbatasan fisik sebagai tolak ukur untuk melihat kelemahan yang dimiliki penyandang disabilitas. Penelitian Rima ini lebih fokus pada perlakuan masyarakat yang masih sering bullying

atau meremehkan penyandang disabilitas. Perbedaan Penelitian ini adalah menggunakan analisis model Roland Barthes. (Kemandirian & Kaum, 2016)

Kelima, penelitian Ivany Hanifa dkk dengan judul “ Representasi Penyandang Disabilitas pada film Yang Tidak Dibicarakan ketika Membicarakan Cinta”. Permasalahan penelitian ini menggambarkan penyandang disabilitas sebagai sosok yang kompleks. Penyandang disabilitas digambarkan menggunakan tiga perspektif yang berbeda yaitu : disabilitas digambarkan sebagai seorang “normal”, sebagai *able body* atau mengajak penonton untuk berhenti mengkasihani penyandang disabilitas, digambarkan sebagai *able bodied* (berbadan mampu). Penelitian ini membagi konten film berdasarkan konsep *diegesis* untuk menginterpretasikan penggambaran dari pengalaman penyandang disabilitas. (Rahmi et al., 2021)

C. Kerangka Berpikir



Bagan 1.1 Kerangka berpikir

Pada penelitian ini peneliti akan mengangkat isu disabilitas yang terdapat pada film *Miracle In Cell No 7* yang banyak mengangkat kehidupan sosial manusia terutama penyandang disabilitas pada saat ini. Dengan adanya penelitian ini peneliti berharap dapat mengulik Representasi stereotip terhadap penyandang disabilitas yang dibangun pada isi cerita film. Film *Miracle in Cell No 7* ini berfokus kepada kesenjangan sosial yang sering terjadi di kalangan masyarakat sehingga dapat memunculkan stereotip terutama tentang penyandang disabilitas yang terkandung dalam film tersebut. Berdasarkan realitas isu tersebut, akhirnya sutradara Hanung Bramantyo mengadaptasi film yang berasal dari Korea ini menjadi film yang dikemas dengan unsur budaya dan karakteristik yang ada di Indonesia. Fenomena seperti inilah yang sering terjadi dan banyak diterapkan oleh masyarakat.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analisis semiotik. Semiotik adalah suatu metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda merupakan perangkat yang kita gunakan dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini. Semiotika dalam istilah Barthes, semiologi pada dasarnya akan mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) dan memaknai hal-hal (*things*). Menurut Barthes bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi dari masyarakat dalam waktu tertentu. Dalam sistem pemaknaan ada dua yaitu

denotasi dan konotasi. Mendefinisikan tanda (*sign*) sebagai sebuah sistem yang terdiri dari ekspresi (*signifier*) dalam hubungannya dengan konten (*signified*). Denotasi yaitu makna paling nyata diantara tanda-tanda dan konotasi merupakan interaksi yang terjadi akibat tanda bertemu dengan emosi atau kenyataan. (Nasirin, 2022)

Denotasi dan konotasi menurut Barthes, jelas terdapat perbedaannya secara umum denotasi adalah makna yang sebenarnya atau sistem signifikasi yang pertama sedangkan konotasi dalam kerangka Barthes identik dengan operasi ideologi yang disebut dengan “mitos” yang berfungsi untuk mengungkapkan dan membenarkan pembenaran bagi nilai-nilai yang dominan. Dalam mitos juga terdapat tiga bagian penanda, petanda, dan tanda. Mitos sendiri dibangun oleh rantai pemaknaan yang sudah ada sebelumnya atau mitos juga merupakan suatu sistem pemaknaan tataran kedua. (Sobur, 2004)

Berdasarkan data dari elemen semiotik tersebut, peneliti menarik data dari scene-scene film yang menggambarkan stereotip terhadap disabilitas yang terkandung dalam film *Miracle In Cell No 7*. Dari hasil temuan tersebut peneliti mengkonfirmasikannya dengan teori representasi Stuart Hall yang mengarah pada bagaimana pemakaian terhadap apa yang disampaikan dalam tanda-tanda contohnya gambar, bahasa, dan musik. Penggambaran stereotip ini secara terang-terangan namun sederhana yang membuat orang menjadi sekumpulan ciri karakter yang dibesar-besarkan dan biasanya bersifat negatif. Seperti

stereotip yang akan dibahas oleh peneliti mengenai Penyandang disabilitas dalam Film *Miracle In Cell No 7* (versi Indonesia).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fakta yang dialami oleh subjek atau pelaku penelitian misalnya motivasi, persepsi, tindakan dan lain-lain. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang tidak menggunakan prosedur statistik dan kuantifikasi. Tetapi penelitian kualitatif ini lebih tentang kehidupan seseorang, perilaku, cerita, gerakan sosial dan hubungan timbal balik. (Syahrur, 2007)

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk menyimpulkan hasil pemaparan data menggunakan kata-kata dan mendeskripsikan film bukan dengan angka. Deskriptif adalah data berupa gambar, kata-kata, dan bukan tentang angka. Penelitian deskriptif juga lebih fokus kepada masalah yang benar-benar terjadi. (Iii & Penelitian, 2018)

B. Waktu Penelitian

Tabel 1: Tabel Waktu Penelitian

N o	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan									
		Tahun 2022				Tahun 2023					
		Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1	Pengajuan judul penelitian										

2	Pra penelitian										
3	Penyusunan proposal										
4	Seminar proposal										
5	Revisi seminar proposal										
6	Analisis data & pelaporan										
7	Sidang skripsi										

C. Sumber data penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder:

1. Data Primer

Data primer merupakan telaah melalui pemutaran film berbentuk video dan berhubungan dengan masalah yang akan dikaji berupa analisa film, film tersebut berjudul *Miracle in Cell No 7* yang berdurasi selama 145 menit dan memiliki 120 *scene* dirilis pada tanggal 8 September 2022. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sumber dari menonton

langsung di bioskop dan menganalisis *scene-scene* film yang mengandung makna stereotip disabilitas.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan telaah pustaka dengan cara mengumpulkan data dari literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas kemudian dianalisa. Literatur ini berupa buku, jurnal, artikel atau situs internet yang berkaitan dengan permasalahan yang ada.

D. Subjek dan Objek Penelitian

Yang dimaksud subjek penelitian adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka pembumbutan sebagai sasaran. (Kiki, 2019) Adapun subjek dalam penelitian ini adalah Film *Miracle in cell no 7* (versi Indonesia) yang menceritakan tentang sosok bapak yang mengalami disabilitas intelektual dan mendapat stereotip negatif dari masyarakat. Film ini menjadi subjek penelitian karena peneliti ingin membahas tentang penggambaran stereotip yang terkandung dalam film *Miracle in cell no 7* versi Indonesia ini. Total *scene* dalam film tersebut berjumlah 120 *scene* dan corpusnya berjumlah 12 *scene*. Kriteria untuk *corpus* adalah *shot* dalam *scene* yang berisi pandangan negatif dalam bentuk perlakuan masyarakat terhadap penyandang disabilitas.

Yang dimaksud objek penelitian adalah himpunan elemen yang dapat berupa organisasi atau barang yang akan diteliti dan hal yang akan menjadi sasaran. Selain itu objek penelitian adalah pokok permasalahan yang akan

diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah. (Studi et al., 2021) Adapun objek penelitian ini adalah Representasi stigma dan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas, yang akan menggambarkan stereotip apa saja dalam film tersebut.

E. Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan langkah penting yang digunakan untuk menghasilkan data pada penelitian. Karena itu dalam pengumpulan data perlu diperhatikan kevalidan data tersebut. Metode pengumpulan data merupakan bagian instrument pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dibagi menjadi dua macam yaitu:

1. Dokumentasi

Menurut Sugiyono, dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen sendiri bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, cerita ataupun peraturan. Dokumen yang berbentuk gambar seperti foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya yaitu karya seni, dapat berupa patung, film, gambar dan lainnya. (Sugiyono, 2014) dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan langsung menyaksikan film *Miracle in Cell No 7* ini untuk melakukan analisa

terhadap penggambaran stereotip penyandang disabilitas yang ada pada film tersebut. Dikuatkan dengan dokumentasi dan artikel tentang film *Miracle in cell no 7* di internet.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan analisis atau telaah terhadap buku-buku, literatur, catatan atau jurnal artikel ilmiah yang memiliki hubungan dengan permasalahan yang akan disampaikan. Teknik yang digunakan ini untuk memperoleh dasar-dasar dari pendapat secara tertulis yang dilakukan dengan mempelajari literatur yang sesuai dengan permasalahan yang diambil.

F. Teknik Analisis data

Teknik dalam menganalisis data, peneliti menggunakan Analisa semiotika dengan model Roland Barthes. Dalam kerangka nya menjelaskan tentang denotasi dan konotasi serta mitos, yang digunakan memahami makna yang terkandung dalam setiap scene pada film *Miracle in cell no 7* dengan mendefinisikan tanda (*sign*), sebagai sebuah sistem yang terdiri dari ekspresi (*signifier*), dalam hubungannya dengan konten (*signified*). Dengan kata lain denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap objek sedangkan konotasi menjelaskan bagaimana penggambarannya.

Fungsi tanda (*sign*) sendiri memberi kesaksian pada suatu gerakan ganda yang harus dipisahkan. Contoh tanda yang ada pada scene film ini adalah ketika Pak Dodo tidak mengenakan baju dan melepas baju Melati serta membawa bambu panjang di area kolam berenang di rumah salah satu pejabat. Sifat Penanda (*signifier*) adalah sifat yang sama dengan petanda yang didefinisikan tidak dapat dipisahkan dari definisi petanda. Penanda merupakan mediator, penanda juga bisa disampaikan oleh suatu materi tertentu. Contoh yang ada pada scene adalah Pak Dodo melepas baju melati karena pemahamaannya tentang baju basah yang tidak boleh dipakai karena dapat menyebabkan sakit dan membawa bambu untuk menolong melati yang jatuh di dalam kolam berenang

Dalam sifat petanda (*signified*) muncul dalam diskusi-diskusi yang memfokuskan terutama pada realitas nya untuk menekankan fakta bahwa petanda bukanlah suatu objek, melainkan representasi dari objek tersebut. Contoh petanda dalam scene ini yaitu Pak Dodo tidak mengenakan baju karena ingin melakukan aksi pelecehan seksual terhadap anaknya pejabat bernama melati.

Teknik pengambilan data menggunakan teori Semiotika model Roland Barthes dengan denotasi, konotasi serta mitos yang ada pada film adaptasi *Miracle in cell no 7*. Denotasi dimaknai secara sebenarnya dengan cara melihat langsung adegan yang ada pada film. Makna secara langsung yang terdapat pada adegan tersebut atau terlihat oleh mata. Sedangkan konotasi yaitu makna

tersembunyi atau tidak langsung yang dimaknai sendiri oleh penonton atau *audience*. Mitos dapat diambil dengan melihat pandangan masyarakat terhadap fenomena yang terjadi dalam film tersebut. Seperti adanya mitos tentang kebudayaan yang terjadi atau persepsi masyarakat yang sudah terbentuk sejak lama.

Semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu benda. Analisis dalam penelitian ini merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dikelola, mensistemasiannya, menentukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

G. Keabsahan data

Uji validitas atau keabsahan data merupakan beberapa langkah pengujian data yang dilakukan peneliti dalam penelitian kualitatif. Dalam uji keabsahan data, peneliti menggunakan uji *credibility* (validitas internal) atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan yang diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti.

a. Ketekunan pengamatan

Yaitu untuk menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan permasalahan dan fokus penelitian. Disini

peneliti berusaha semaksimal mungkin memanfaatkan waktu dan tekun dalam meneliti atau menelaah secara cermat terhadap film *Miracle in Cell No 7* dan data-data yang diperoleh sehingga peneliti benar-benar yakin bahwa semua data sudah konkrit.

b. Kecukupan Referensi

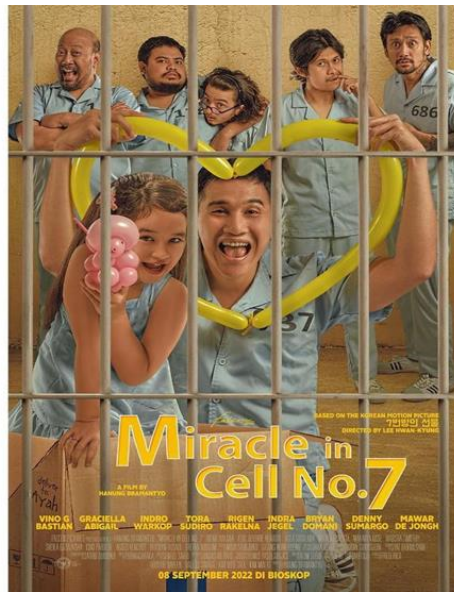
Peneliti berusaha untuk melakukan pengkoreksian kembali untuk diperiksa secara detail dengan data-data yang referensi yang diperlukan dalam menganalisis film *Miracle in Cell No 7* dengan berupa buku, majalah, internet, dan jurnal yang dipastikan sangat relevan dengan masalah penelitian.

BAB 1V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

1. Profil Film Miracle In Cell No 7 (Versi Indonesia)



Gambar 2

Poster Film Miracle In Cell No 7

Film *Miracle in cell No 7* ini merupakan film yang berasal dari negara Korea Selatan yang rilis pada tanggal 23 Januari 2013, Lalu film ini *diremake* di Indonesia dengan judul yang sama dan rilis pada tanggal 8 September 2022 kemarin. Film *Miracle in Cell No 7* versi Indonesia ini memiliki durasi 145 menit dan disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film ini diproduksi oleh Falcon pictures dan di distribusikan melalui prime video.

Miracle in cell no 7 versi Indonesia ini telah mengumpulkan lebih dari 3,5 juta penonton, pada hari ke-11 penayangan di bioskop. Sebelumnya,

Miracle in cell no 7 ini mencapai angka satu juta penonton di hari ke-4 penayangannya. Angka terus melambung tinggi dari hari pertama penayangannya di bioskop. (Indonesia, 2022)

2. Profil Sutradara Film Miracle In Cell No 7 (Versi Indonesia)



Gambar 3
Sutradara Film Miracle In Cell No 7

Hanung Bramantiyo merupakan sutradara terkenal di Indonesia. Lahir di Yogyakarta, 1 Oktober 1975. Hanung sudah menjadi sutradara sejak tahun 2004, namanya mulai dikenal ketika menikah dengan Zaskia Adya Mecca tahun 2009 dan memiliki 6 orang anak. Hanung sendiri merupakan lulusan Institut Kesenian Jakarta (IKJ) yang mengambil jurusan film.

Pria 46 tahun ini juga telah meraih banyak penghargaan di dunia perfilman, seperti di tahun 2005 terpilih menjadi sutradara terbaik melalui filmnya yang berjudul *Brownies*. Kemudian di tahun 2007, kembali mendapat penghargaan sutradara terbaik dalam filmnya yang berjudul *Get Married*.

Hanung Bramantiyo telah memiliki rumah produksi film yang bernama Dapur film Indonesia yang sudah mempunyai akun instagram dan website.

Sebelum memproduksi ulang film *Miracle in cell no 7* dirinya bertemu langsung dengan sutradara film tersebut yang berasal dari Korea Selatan yaitu Mr. Kim dan Mr.Lee yang turut hadir dalam gala premiere film *Miracle In Cell no 7*. (Zumrotun, 2022)

3. Penokohan Film *Miracle In Cell No 7* (Versi Indonesia)

Adapun penokohan inti dalam film *Miracle in cell no 7* beserta perannya yaitu :

- a. Vino G. Bastian sebagai Pak Dodo Rozak



Gambar 4
Pemeran Dodo Rozak

Vino G.Bastian menjadi pemeran utama dalam film ini yang memerankan sebagai Pak Dodo Rozak seorang ayah *single parents* dengan berbagai keterbatasan mental dan ekonomi. Dodo Rozak merupakan seorang ayah yang sangat sayang dengan anaknya hingga rela dihukum mati dengan

mengakui kesalahan yang sebenarnya tidak ia perbuat. Agar anaknya terhindar dari suatu masalah, ia merupakan tahanan dengan kasus pembunuhan dan pemerkosaan anak kecil yang namanya berhasil dibersihkan oleh anaknya kartika.

b. Graciella Abigail sebagai Kartika (kecil)



Gambar 5
Pemeran Kartika (waktu kecil)

Graciella Abigail adalah seorang aktor kecil yang berperan sebagai Kartika kecil anak nya Pak Dodo. Kartika kecil ini memiliki karakter yang sangat berbakti dengan orang tua nya dengan membantu ayahnya melakukan aktivitas keseharian seperti mengingatkan baju basah tidak layak dipakai, diingatkan untuk makan dan masih banyak lagi.

c. Mawar De Jongh sebagai Kartika (besar)



Gambar 6
Pemeran Kartika (besar)

Mawar de jongh merupakan pemeran Kartika (besar), ia berhasil menjadi pengacara yang hebat dan membersihkan nama ayahnya yaitu Dodo Rozak dari jeratan hukum yang pernah ayahnya lalui hingga sang ayah dihukum mati.

d. Indro Warkop sebagai Japra



Gambar 7
Pemeran Bang Japra

Indro wakrop berperan sebagai Japra Aka Foreman dalam film Miracle in cell, yaitu pimpinan tahanan sel nomor 7 atau yang paling atas dari sel lainnya. Ia memiliki hobi dipijetin dan masuk penjara karena kasus pembunuhan dan perampokan. Dalam sel tahanan ia pernah ditolong oleh Dodo Rozak dari sekelompok gengster yang ada di tahanan. Sehingga menyebabkan Dodo Rozak menjadi teman baik dan saling membantu.

e. Tora Sudiro sebagai Zaki



Gambar 8
Pemeran Zaki

Tora Sudiro berperan sebagai Zaki, seorang napi yang masuk penjara karena kasus penipuan. Dan diberi nomor tahanan 686.

f. Indra Jegel sebagai Atmo Aka Gepeng



Gambar 9
Pemeran Atmo Aka Gepeng

Indra jegel berperan sebagai Atmo Aka gepeng, ia memiliki hobi mencuri barang milik orang lain. Sehingga ia masuk penjara karena kasus perampokan dan mengenakan nomor tahanan 315.

g. Rigen Rakelna sebagai Yunus Aka Brewok



Gambar 10
Pemeran Yunus Aka Brewok

Rigen Rakelna berperan sebagai Yunus Aka Brewok, ia memiliki hobi mengamuk dan di penjara karena kasus premanisme dan diberi nomor tahanan 178

h. Briyan Domani sebagai Asrul



Gambar 11
Pemeran Asrul

Briyan Domani berperan sebagai Asrul yaitu memiliki hobi membenarkan alat sosial media orang lain sehingga masuk penjara karena kasus hacking dan mengenakan nomor 470.

i. Denny Sumargo sebagai Hendro Sanusi



Gambar 12
Pemeran Hendro Sanusi

Denny Sumargo berperan sebagai Hendro Sanusi yaitu seorang kepala sipir di penjara yang bersikap tegas terhadap suatu aturan yang sudah ia tegakkan tetapi ia juga memiliki rasa simpati terhadap sosok ayah yang memiliki keterbatasan mental dan harus menerima hukuman mati. Hendro juga yang merawat Kartika hingga besar dan menjadi orang sukses.

4. Sinopsis Film Miracle In Cell No 7 (Versi Indonesia)

Secara keseluruhan alur film Miracle in cell no 7 ini masih sama dengan film aslinya atau versi korea, namun ada beberapa hal yang membuat film ini berbeda dengan versi aslinya.

Dalam film Miracle in cell no 7 versi Indonesia ini menceritakan tentang Dodo Rozak seorang ayah berusia 40 tahun yang memiliki keterbatasan mental atau penyandang disabilitas sehingga membuatnya bertingkah laku seperti anak-anak. Ia berusaha menjadi ayah yang baik untuk anak semata wayangnya yaitu Kartika.

Kartika merupakan seorang anak yang cerdas dan paham dengan keadaan dan sangat menyayangi ayahnya. Dodo Rozak bekerja menjadi tukang balon keliling untuk menghidupi Kartika. Pada kenyataannya, Kartika lah yang lebih menjaga dan merawat sang ayah.

Pada suatu hari peristiwa terjadi pada Dodo Rozak yang mengubah kehidupannya karena harus berpisah dengan anaknya Kartika karena ditangkap atas pembunuhan dan pemerkosaan terhadap seorang anak kecil yang bernama melati. Dodo dengan keterbatasan yang ia miliki pun merasa kesulitan ketika menjelaskan sesuatu yang sebenarnya terjadi.

Dodo masuk penjara dan ditempatkan di sel tahanan nomor tujuh yang dihuni oleh para kepala napi dan teman-temannya. Awalnya Dodo Rozak dimusuhi oleh para napi di sel tahanan nomor tujuh, tetapi ketika Dodo Rozak menolong salah satu kepala napi dari kerisuhan yang terjadi di penjara. Mereka pun berteman dan membantu Dodo Rozak untuk bertemu dengan anaknya Kartika.

Dodo Rozak tinggal dengan kelima napi di sel tahanan nomor tujuh, mereka pun membantu Dodo Rozak untuk terbebas dari hukuman mati dengan menanyakan lebih detail kepada Dodo Rozak. Teman-temannya pun meyakinkan Dodo supaya bisa menjawab ketika sidang kedua nanti. Tetapi Dodo Rozak diancam dengan komisarisi polisi bahwa Dodo rozak harus mengakui bahwa dirinya bersalah. Karena ketika Dodo Rozak tidak mengakui

bahwa ia yang membunuh, Kartika anaknya akan dibunuh oleh komisar polisi tersebut.

Demi keselamatan anaknya Kartika, Dodo pun rela mengakui bahwa ia yang membunuh dan memperkosa Melati saat sidang kedua berlangsung. Dan pada akhirnya ia ditetapkan sebagai pembunuh dan pemerkosa anak dibawah umur dan terkena hukuman mati.


Setelah kejadian beberapa tahun lalu itu, Kartika berhasil menjadi seorang pengacara dengan tujuan ingin membersihkan nama baik ayahnya sehingga bisa bersih kembali. Akhirnya diadakannya sidang ulang di pengadilan dan Kartika bisa membuktikan bahwa ayahnya tidak bersalah. Walaupun ayahnya sudah tidak bisa kembali, tetapi Kartika bahagia karena ayahnya sudah tidak dikenal sebagai seorang pembunuh.

B. Sajian Data

Berdasarkan hasil penelusuran dan dokumentasi pada film *Miracle in cell no 7* yang berdurasi 145 menit dengan 120 *scene* total, dan akan diteliti 12 *corpus scene* menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes yang menunjukkan adanya denotasi, konotasi, mitos. Peneliti telah mengumpulkan data dalam film *Miracle In cell no 7* yang memiliki pesan representasi perilaku stereotip negatif terhadap penyandang disabilitas, antara lain sebagai berikut :

1. Scene Ibu Melati menuduh Pak Dodo yang membunuh anjing peliharaannya

Tabel 2
Cut of shot dan dialog dari adegan 5

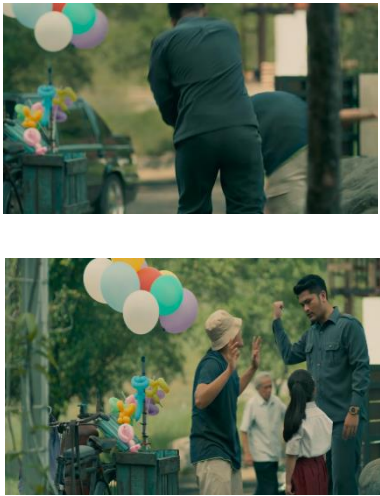
<i>Visual</i>	Dialog/Suara	<i>Type of shot</i>
 <p>Menit ke 0:13:47 – 0:14:13 Di rumah Melati</p>	<p>Pak Dodo : “ade ade tolong, adi keluarr, ada jalan...huh trus bomm”</p> <p>Melati : “mah..boni mati mahh”.</p> <p>Boni...(sambil menangis)</p> <p>Mama : “kamu apain anjing anak saya? Hah kamu bunuh anjing saya? Ih kamu bunuh anjing anak saya?” (dengan nada yang tinggi dan memukul Pak Dodo)</p>	<p>Medium shot, Terlihat Pak Dodo menghampiri Melati dan mamahnya sambil membawa anjing. Dengan gestur dan mimik wajah yang panik. Melati dan mamahnya menggunakan baju yang bagus dan rapi sedangkan Pak Dodo menggunakan baju yang lumayan lusuh.</p>
Denotasi	<p>Pak Dodo menghampiri Melati dengan membawa anjing peliharannya yang sudah mati tertabrak motor. Ibu melati pun</p>	

	menghampiri anaknya yang sedang menangis melihat anjing nya yang mati.
Konotasi	Ibu Melati mengira Pak Dodo lah yang sudah membunuh anjing peliharaanya sebab sudah membawa nya dalam keadaan mati. Karena penjelasan pak Dodo yang masih kurang akibat keterbatasan yang ia miliki.
Mitos	Mitos dari adegan ini adalah penyandang disabilitas diremehkan karena memiliki kekurangan dalam menyampaikan sesuatu. Jadi apa yang Pak Dodo ucapkan dianggap tidak jelas akibat keterbatasannya.

Scene pertama ini menggambarkan pak Dodo yang menghampiri Melati dengan membawa anjing peliharaanya yang sudah mati tertabrak motor. Melati pun menangis melihat anjingnya mati dan langsung memanggil ibu nya. Ibunya pun bergegas menghampiri Melati yang sedang nangis dan melihat Pak Dodo membawa anjing peliharaanya yang sudah mati. Pak Dodo sudah berusaha menjelaskan kepada ibu melati, tetapi ibu melati langsung memukul dan menyuruh asisten rumah tangganya untuk membawa Pak Dodo keluar dari rumah. Tidak lama ayahnya Melati pun datang dan langsung membawa anjing peliharannya ke dokter hewan bersama Melati dan ibunya.

2. Scene satpam rumah Melati mengusir Pak Dodo dan Kartika dari rumahnya :

Tabel 3
***Cut of shot* dan dialog dari adegan 8**



<i>Visual</i>	Dialog/Suara	<i>Type of shot</i>
 <p>Menit ke 0:14:16 – 0:14:40 Di halaman depan rumah Melati</p>	<p>Pak Dodo : “kejar...kejar itu ituu jln manggis no 47..2185”. (sambil mengingat plat no motor yang menabrak anjing tersebut)</p> <p>Kartika : “ayo bapak kita beli makanan kesukaan ibu, apa hayoo?”</p> <p>Pak Dodo : “martabak telorr yee hee”.</p> <p>Satpam : “sudah, pulang pulang” (sambil menggerakkan tangan untuk keluar dengan mimik wajah yang judes)</p>	<p>Medium shot, Menjelaskan subyek dengan jelas. Menunjukan gestur tubuh yang jelas dari seorang satpam yang mengusir secara tidak sopan. Properti yang terlihat adalah sepeda dengan balon yang di jual Pak Dodo.</p>

Denotasi	Satpam menyuruh Pak Dodo dan Kartika untuk pulang dari rumah Melati dengan paksa yaitu dengan menyeret Pak Dodo ke depan halaman rumah.
Konotasi	Satpam mengusir Pak Dodo dan Kartika karena dianggap mengganggu kegiatan yang ada di rumah Melati.
Mitos	Mitos pada scene ini adalah penyandang disabilitas dianggap mengganggu oleh masyarakat. Karena tingkah laku nya yang kurang normal seperti hal nya manusia biasa.

Setelah ibu Melati menganggap Pak Dodo yang sudah membunuh anjing peliharaan anaknya, Pak Dodo pun diusir oleh satpam rumah Melati dengan paksa atau diseret sampai depan halaman rumah. Pak Dodo masih berusaha untuk menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi dengan anjing tersebut. Kartika pun tidak tega melihat ayahnya diperlakukan dengan tidak sopan. Akhirnya Kartika pun mengajak Pak Dodo untuk membeli martabak kesukaan ibunya. Satpam pun langsung meminta Pak Dodo dan Kartika untuk meninggalkan rumah Melati. Pak Dodo dan Kartika pun pulang dengan perlakuan satpam yang judes dan memaksa.

3. Scene Ibu Ani (tetangga) memberikan sayur kepada Pak Dodo dan Kartika

Tabel 5
Cut of shot dan dialog dari adegan 15


<i>Visual</i>	<i>Dialog/Suara</i>	<i>Type of shoot</i>
  <p>Menit 0:15:20 – 0:15:28 Di pemukiman rumah Pak Dodo dan Kartika</p>	<p>Ibu Ani : “Kartika...ini ibu bikin sayur bening kesukaan kamu kan..”(sambil memberi rantang isi sayur bening)</p> <p>Kartika : “terimakasih bu Ani.” (sambil salim kepada bu Ani)</p> <p>Pak Dodo : “makasih bu Ani.” (sambil memeluk bu Ani dengan tulus)</p>	<p>Medium shot, terlihat subyek secara jelas. Bu Ani sedang berjalan ke rumahnya membawakan sayur bening untuk Kartika</p> <p>Close close up, terlihat mimik wajah subyek secara jelas merasa senang karena diberikan sayur bening oleh bu Ani. Latar tempat yang ditampilkan berada pada pemukiman Pak Dodo dan Kartika di samping rel kereta.</p>
Denotasi	Bu Ani menghampiri Pak Dodo dan Kartika untuk memberi sayur bening kesukaan Kartika.	

Konotasi	Rasa kepedulian bu Ani terhadap Pak Dodo dan Kartika karena keterbatasan yang dimiliki oleh Pak Dodo.
Mitos	Mitos yang ada adalah tidak semua masyarakat memiliki stereotip yang negatif terhadap penyandang disabilitas. Karena masih ada masyarakat yang peduli dengan keberadaan penyandang disabilitas.

Sepulangnya sehabis membeli martabak telur, Pak Dodo dan Kartika pun kembali ke rumahnya yang berada di pemukiman padat dan terletak di pinggir rel kereta. Bu Ani pun melihat Pak Dodo yang sudah pulang langsung menghampirinya dan memberi sayur bening kesukaan Kartika. Kartika pun terlihat sangat senang dan langsung berterima kasih sambil salim kepada Bu Ani. Pak Dodo pun juga langsung berterima kasih dan memeluk Bu Ani dengan tulus. Pak Dodo merasa senang karena Bu Ani sudah dianggap sebagai ibu nya Kartika. Karena istrinya yang sudah meninggal saat melahirkan Kartika.

4. Scene Pak Dodo memberikan balon untuk Melati, tetapi Melati merasa takut dengan Pak Dodo:

Tabel 6
Cut of shot dan dialog dari adegan 19

<i>Visual</i>	Dialog/Suara	<i>Type of shoot</i>
 <p>Menit 0:23:13 – 0:24:00 Di halaman belakang rumah Melati</p>	<p>*Backsound sedih</p> <p>Melati : “boni...boni..boni ..(sambil menangis)</p> <p>Pak Dodo : “ambil! Ulang taun jangan nangis harus gembira..ambil!” (sambil menyodorkan balon yang sudah dibuat oleh Pak Dodo)</p>	<p>Medium close up, terlihat subyek secara jelas. Pak Dodo melihat Melati yang sedang nangis di belakangnya.</p> <p>Close up, terlihat mimik wajah subyek secara jelas sedang menangis. Latar tempat menunjukan di halaman belakang rumah Melati dan di samping makam anjing peliharannya tersebut.</p>
Denotasi	Pak Dodo menghampiri Melati yang sedang menangis dan memberikan balon yang sudah ia buat di halaman belakang rumah Melati.	

Konotasi	Pak Dodo ingin menghibur Melati yang sedang nangis dengan memberikan balon yang dibuatnya. Karena di hari ulang tahunnya Melati tidak boleh bersedih.
Mitos	Mitos yang ada adalah Penyandang disabilitas dianggap mengganggu kenyamanan atau menimbulkan ketakutan bagi yang berinteraksi dengannya.

Keesokan harinya, Pak Dodo kembali lagi ke depan rumah Melati untuk makan martabak yang sudah dibawa oleh Kartika dan berjualan balon di depan rumah Melati. Lalu pak dodo melihat datangnya mobil ke rumah Melati. Melati pun keluar dari mobil sambil menangis karena anjing peliharaannya mati. Pak Dodo melihat Melati yang nangis dan langsung membuat balon untuk menghibur Melati. Pak Dodo pun menghampiri Melati yang sedang nangis di makam anjing peliharannya. Dan memberi balon biru untuk Melati supaya tidak menangis lagi. Karena Pak Dodo tidak mau di hari ulang tahunnya Melati bersedih karena anjing nya yang mati. Tetapi Melati justru takut dengan Pak Dodo karena kelakuannya yang aneh dan seperti orang tidak waras. Melati pun tidak menerima balon yang diberikan oleh Pak Dodo dan langsung meninggalkannya dengan wajah ketakutan.

5. Scene Pak Dodo dituduh membunuh dan melakukan pelecehan seksual terhadap Melati di kolam berenang :

Tabel 7

Cut of shot dan dialog dari adegan 25

<i>Visual</i>	<i>Dialog/Suara</i>	<i>Type of shoot</i>
 <p>Menit 0:24:27 – 0:24:40 Di rumah Melati (kolam berenang)</p>	<p>Bibi : “ ya allah... parnoo..parno tolongg” (sambil teriak menangis ketakutan)</p> <p>Pak Dodo : “ aaa.. ade sakit..baju basah ganti baju kering” (sambil membawa tongkat bambu)</p>	<p>Medium shot, untuk memperlihatkan ekspresi takut dari muka bibi dan Pak Dodo. Properti yang digunakan adalah tongkat bambu untuk menolong Melati. Latar tempat berada di belakang rumah melati tepatnya di samping kolam berenang.</p>
Denotasi	Bibi melihat Pak Dodo tidak menggunakan baju di dekat Melati yang sudah terbaring dengan luka di kepalanya. Dan Pak Dodo membawa tongkat bambu di hadapan bibi.	
Konotasi	Bibi mengira bahwa Pak Dodo sedang melakukan pelecehan seksual dan pembunuhan terhadap Melati karena tidak mengenakan baju dan membawa tongkat bambu.	
Mitos	Mitos pada adegan ini adalah bahwa orang yang tidak mengenakan baju dan	


	ingin membuka baju seseorang yang tidak dikenal dianggap ingin melakukan pelecehan seksual.
--	---------------------------------------------------------------------------------------------

Setelah Melati menolak pemberian balon dari Pak Dodo, melati pun pergi ke taman dekat kolam berenang dan terjatuh karena tersandung batu. Lalu Melati pun terjatuh ke kolam berenang dan tenggelam. Pak Dodo pun melihat ada yang mengambang di kolam berenang dan langsung menolongnya. Karena pemahaman Pak dodo tentang Baju basah itu membuat badan sakit. Pak dodo langsung melepas bajunya untuk menyelamatkan Melati yang tenggelam. Karena posisi Melati yang susah diselamatkan, Pak Dodo pun mengambil tongkat untuk menggeret Melati ke pinggir kolam berenang. Tetapi ketika Pak dodo sudah menyelamatkan Melati dan ingin membuka baju Melati. Datanglah asisten rumah tangga Melati yang melihat nya tidak menggunakan baju dan ingin melepas baju Melati. Asisten rumah tangganya mengira kalau Pak Dodo yang sudah melakukan pembunuhan dan pemerkosaan terhadap Melati, karena tidak mau mendengar penjelasan yang disampaikan oleh Pak Dodo. Asisten rumah tangga nya pun langsung teriak dan memanggil temannya untuk memukul Pak Dodo.

6. Scene Pak Dodo dimintai keterangan dengan dipukuli :

Tabel 8

***Cut of shot* dan dialog dari adegan 29**

<i>Visual</i>	<i>Dialog/Suara</i>	<i>Type of shoot</i>
 <p>Menit 0:27:09 – 0:27:17 Di ruang transit tahanan</p>	<p>Pak Dodo : “jangan..pulang, pulang.. cukup cukup” (sambil memberontak untuk keluar dari sel tersebut)</p> <p>Orang suruhan pejabat : “heh jawab pertanyaan saya, kamu yang sudah membunuh dan memperkosa anak itu kan?” (sambil memukuli Pak Dodo)</p>	<p>Medium shot, untuk memperlihatkan latar tempat yang gelap dan menakutkan suasana yang rusuh di tahanan.</p> <p>Close up, memperlihatkan mimik wajah subjek yang sedang tertekan dan cemas karena di pukuli.</p>
Denotasi	Pak Dodo dimintai keterangan di ruang transit tahanan dengan paksa atau dipukuli.	
Konotasi	Pak Dodo ditekan untuk mengakui kesalahan yang bukan ia perbuat oleh orang suruhan pejabat tersebut.	
Mitos	Mitos pada adegan ini adalah bahwa pandangan masyarakat terhadap	



	disabilitas yaitu tidak memiliki kuasa atas dirinya sendiri.
--	--------------------------------------------------------------

Setelah kejadian Melati yang terbaring terluka di samping kolam berenang. Orang tua Melati pun melaporkan Pak Dodo dengan tuduhan pembunuhan dan pemerkosaan terhadap anak dibawah umur. Akhirnya Pak Dodo langsung di bawa ke sel tahanan dan langsung dimintai keterangan dengan orang suruhan pejabat. Karena ayah Melati adalah seorang ketua partai yang ternama sehingga kasus ini cepat di tindak lanjuti oleh kepolisian. Sesampainya di kantor polisi, Pak Dodo pun langsung di bawa ke ruang transit tahanan untuk dimintai keterangan. Pak Dodo yang tidak mempunyai pemahaman tentang kantor polisi pun merasa takut karena penuh dengan tekanan. Selama dimintai keterangan Pak Dodo dipaksa untuk mengakui kesalahan yang bukan ia perbuat dengan cara dipukuli. Pak Dodo pun sempat berontak dan ingin pulang bertemu dengan anaknya Kartika tetapi tidak bisa karena terus ditekan dan dipukuli oleh orang suruhan ayah Melati.

7. Scene Pak Dodo dipaksa untuk melakukan reka adegan :

Tabel 9

***Cut of shot* dan dialog dari adegan 32**



<i>Visual</i>	Dialog/Suara	<i>Type of shoot</i>
  <p>Menit 0:29:31 – 0:30:00 Di halaman belakang rumah Melati</p>	<p>Orang suruhan pejabat : “cepat, cepat hei! Catet pak dia memukul kepalanya”.</p> <p>Pak Dodo : “pulangg..pulang...b apa mau pulangg. Aaa bapa mau pulangg”. (sambil menangis tertekan)</p> <p>Orang suruhan pejabat : “kamu bawa kayu nya kesini, kamu mau bunuh ibunya? Hah?” (sambil memaksa pak dodo)</p> <p>Pak Dodo : “jagann...jagann”</p>	<p>Wide shot, untuk memperlihatkan suasana yang terjadi dengan latar rumah Melati yang mencekam.</p> <p>Adanya properti garis polisi yang berwarna kuning dan cuaca yang sedang hujan membuat suasana semakin dramatis.</p> <p>Medium shot, memperlihatkan subjek secara jelas bagaimana Pak Dodo dipaksa melakukan reka adegan yang sebenarnya tidak ia perbuat.</p>

Denotasi	Pak Dodo melakukan reka adegan di rumah Melati atau di tempat kejadian berlangsung.
Konotasi	Pak Dodo dipaksa dan ditekan untuk melakukan reka adegan yang sebenarnya tidak ia lakukan saat kejadian berlangsung.
Mitos	Mitos pada adegan ini adalah bahwa pandangan masyarakat terhadap disabilitas yaitu tidak memiliki kuasa atas dirinya sendiri.

Keesokan harinya, Pak Dodo melakukan reka adegan di rumah Melati guna menindak lanjuti proses hukum yang ada. Tetapi ketika pak Dodo melakukan reka adegan banyak pemaksaan yang terjadi oleh orang suruhan pejabat. Pak Dodo pun ingin segera pulang ke rumah untuk bisa menemui Kartika anaknya. Selama reka adegan berlangsung, Pak Dodo hanya bisa mengikuti arahan yang diberikan oleh suruhan pejabat dengan pancingan agar cepat pulang. Karena keterbatasan yang Pak Dodo miliki, ia hanya bisa berontak sedikit lalu menuruti perintah dari orang suruhan pejabat tersebut. Pak Dodo mencoba menjelaskan tetapi tetap saja tidak ada yang ingin mendengar penjelasan dari Pak Dodo. Setelah reka adegan selesai Pak Dodo langsung di bawa kembali ke sel tahanan.

8. Scene Pak Dodo dipukul gagang telepon oleh kepala sipir :

Tabel 10
***Cut of shot* dan dialog dari adegan 39**

<i>Visual</i>	Dialog/Suara	<i>Type of shoot</i>
  <p>Menit ke 0:35:30 – 0:35:50 Di dalam sel tahanan</p>	<p>Pak Hendro : “apa yang kamu pikirkan?”</p> <p>Pak Dodo : “teleponn..ika pak, kasian pak, ika nangis pak, telepon pak..08565648044 pak, ika nangis pakk ika nangis”</p> <p>Pak Hendro : “telfon.” (sambil memberikan gagang telepon lalu memukulnya)</p>	<p>Medium shot, untuk memperlihatkan mimik wajah dari subjek supaya terlihat jelas. Dengan suasana tempat yang sedikit gelap membuat keadaan semakin mencekam. Properti yang digunakan yaitu telepon rumah yang dipinjamkan kepada Pak Dodo. dengan latar tempat di dalam sel tahanan.</p>
Denotasi	Pak Hendro memberikan telepon kepada Pak Dodo dan langsung	

	memukulnya menggunakan gagang telepon tersebut.
Konotasi	Pak Hendro menganggap bahwa ia adalah yang telah membunuh serta memperkosa anak kecil. Pak Dodo pun diremehkan karena perilakunya yang seperti anak kecil.
Mitos	Mitos pada adegan ini adalah penyandang disabilitas tidak memiliki kuasa akan dirinya sendiri karena keterbatasan yang ia miliki


Setelah melakukan reka adegan, Pak Dodo pun kembali ke dalam sel tahanan. Sesampainya di sel tahanan Pak Dodo bertemu langsung dengan Pak Hendro selaku kepala sipir di sel tahanan tersebut. Pak Dodo pun meminta izin meminjam telepon milik sel tahanan untuk menelpon anaknya Kartika. Pak Hendro pun mengizinkan telepon itu untuk Pak Dodo tetapi setelah gagang nya diberikan Pak Hendro langsung memukul nya dengan gagang telepon dengan sangat keras. Sehingga harus dipisahkan oleh pimpinan sipir yang lain.

9. Scene Pak Dodo dilempar kertas oleh tahanan lain karena ingin merayakan ulang tahun :

Tabel 11

***Cut of shot* dan dialog dari adegan 42**

<i>Visual</i>	Dialog/Suara	<i>Type of shoot</i>
---------------	--------------	----------------------

 <p>Menit ke 0:39:58 – 0:40:10 Di ruang kerja tahanan</p>	<p>Pak Dodo : “limaa..enam..tujuh h..bapa ulang tahunnnn yee heheee ika ga ada ika dimana ga ada, martabak ga adaaa”.</p> <p>Tahanan zaky : “boodohh! Brisikk.. kerja!”. (sambil melempar gulungan kertas ke Pak Dodo)</p> <p>Pak Dodo : “ ika ga ada nyanyi yuk nyanyii.. selamat ulang tahunn”.</p>	<p>Medium shot, untuk memperlihatkan suasana yang ada dan terlihat subjek dengan jelas. Dengan properti kalender menandakan tanda ulang tahunnya Pak Dodo dan kertas yang dilemparkan kepada Pak Dodo. latar tempat di ruang kerja tahanan yang menunjukkan bahwa tahanan sedang bekerja.</p>
Denotasi	Pak Dodo melihat tanggal di kalender yang ada di ruangan kerja tahanan.	
Konotasi	Pak Dodo melihat angka di kalender dan mengingat hari ulang tahunnya	

	yaitu tanggal 7 Mei. Yang ingin dirayakan bersama anaknya Kartika tetapi tidak bisa karena sedang ada di dalam tahanan.
Mitos	Mitos pada adegan ini adalah bahwa pandangan masyarakat terhadap disabilitas yaitu dianggap mengganggu kegiatan yang sedang berlangsung. Sehingga masyarakat pun sering memperlakukan disabilitas dengan perlakuan yang semena-mena.


Suatu hari di dalam sel tahanan tepat di ruang kerja para tahanan, Pak Dodo sedang melihat angka dalam kalender. Dan ia mengingat tanggal ulang tahun nya yaitu tanggal 7 Mei. Yang biasanya dirayakan oleh bersama anaknya Kartika. Tetapi suasana nya sudah berbeda karena Pak Dodo sedang di dalam sel bersama tahanan lainnya. Ketika Pak Dodo ingin merayakan ulang tahun nya bersama tahana lain. Tahanan lain pun menolak karena dianggap mengganggu kerja para tahanan. Dan salah satu tahanan bernama Zaky menimpuk Pak Dodo dengan gulungan kertas dan menyuruhnya untuk kembali kerja.

10. Scene Pak Dodo diancam oleh pejabat atau ayah Melati :

Tabel 13

Cut of shot dan dialog dari adegan 97

<i>Visual</i>	<i>Dialog/Suara</i>	<i>Type of shoot</i>
---------------	---------------------	----------------------


 <p>Menit ke 1:47:22 – 1:47:30 Di ruang tahanan</p>	<p>Ayah Melati : “kalau kamu bebas, kartika akan mati!” Pak Dodo : “ ika gamau matii.. ika jangan mati” (sambil ketakutan dan memiliki rasa tertekan)</p>	<p>Medium close up, untuk memperlihatkan mimik wajah secara detail dan gestur tubuh yang jelas. Dengan latar tempat yang sedikit gelap. Busana yang digunakan oleh Ayah Melati pun menunjukan bahwa ia adalah orang yang penting (pejabat partai).</p>
<p>Denotasi</p>	<p>Ayah Melati menghampiri Pak Dodo di ruang tahanan sebelum dimulainya sidang kedua.</p>	
<p>Konotasi</p>	<p>Pak Dodo diancam oleh ayah Melati untuk mengakui kesalahan yang sebenarnya tidak ia lakukan.</p>	
<p>Mitos</p>	<p>Mitos pada adegan ini adalah bahwa pandangan masyarakat terhadap</p>	

	disabilitas yaitu tidak memiliki kuasa atas dirinya sendiri.
--	--------------------------------------------------------------

Sebelum sidang kedua dimulai, Ayah Melati menghampiri Pak Dodo di ruangan sidang dengan tujuan mengancam Pak Dodo agar mengakui kesalahan yang tidak ia perbuat. Pak Dodo pun diancam Kartika akan mati ketika Pak Dodo bebas dari penjara. Karena Pak Dodo sangat menyayangi Melati dan tidak ingin hal buruk terjadi kepada Melati maka Pak Dodo pun mengikuti kemauan Ayah Melati untuk mengakui kesalahannya.

11. Scene Pak Dodo diancam oleh pengacaranya :

Tabel 14
Cut of shot dan dialog dari adegan 105

<i>Visual</i>	<i>Dialog/Suara</i>	<i>Type of shoot</i>
 <p>Menit ke 1:48:00 – 1:48:15 Di ruang interogasi</p>	<p>Pengacara: Dodo, dengarkan saya baik-baik ya! Ayahnya Melati adalah orang yang sangat berkuasa. Jadi dia bisa melakukan apa saja untuk membalas</p>	<p>Medium shot, untuk memperlihatkan mimik wajah dari subjek dan gestur tubuh yang mendukung adegan tersebut. Dengan latar tempat yang gelap hanya ada</p>

	perlakuan mu terhadap melati.	satu lampu. Membuat suasana semakin mencekam untuk Pak Dodo.
Denotasi	Pengacara mengobrol empat mata dengan Pak Dodo di ruangan intrograsi lalu mengancamnya untuk mengaku bersalah.	
Konotasi	Konotasi yang ada pada adegan ini adalah pengacara sudah mengakui bahwa bapak dari Melati adalah orang yang berkuasa. Secara tidak langsung Pak Dodo sudah akan kalah dalam kekuasaan di pengadilan.	
Mitos	Mitos pada adegan ini adalah bahwa pandangan masyarakat terhadap disabilitas yaitu tidak memiliki kuasa atas dirinya sendiri.	

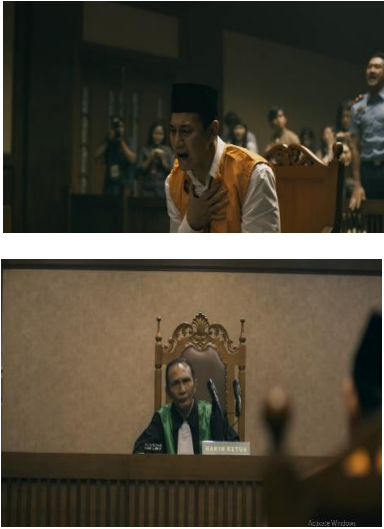
Setelah diancam oleh Ayah Melati, pak Dodo pun mendapat ancaman dari pengacaranya sendiri untuk tetap mengakui kesalahan yang sebenarnya tidak ia perbuat. Karena Pak Dodo memiliki keterbatasan mental sehingga

mudah untuk dipengaruhi oleh orang lain. Pengacaranya pun menganggap bahwa pak Dodo mudah untuk dipengaruhi karena keterbatasannya dan rasa kasih sayang nya terhadap anaknya Kartika. Pada saat sidang berlangsung, pengacaranya pun hanya diam tidak ada pembelaan terhadap Pak Dodo.

12. Scene Pak Dodo dianggap main-main saat di pengadilan :

Tabel 15

Cut of shot dan dialog dari adegan 110

<i>Visual</i>	<i>Dialog/Suara</i>	<i>Type of shoot</i>
 <p>Menit ke 1:50:00 – 1:50:24 Di Ruang Pengadilan</p>	<p>Pak Dodo : “iya pak saya yang membunuh Melati”. (sambil menoleh kana dan kiri)</p> <p>Jaksa : “ jawab dengan tegas saudara terdakwa, jangan main-main!”</p> <p>Pak Dodo : “saya pembunuh, saya pembunuhnya”</p> <p>Jaksa : “tenang..tenang..saudara Dodo jangan main-</p>	<p>Close up, untuk memperlihatkan mimik wajah Pak Dodo dan gestur tubuh saat menjawab pertanyaan dari jaksa. Yang terlihat bingung dan ragu saat menjawab pertanyaan dari jaksa. Dengan latar tempat di ruangan sidang. Ada banyak rekan-rekan yang hadir untuk meliput nya.</p>

	main, jawab dengan jujur!”	
Denotasi	Pak Dodo menjawab pertanyaan dari jaksa saat sidang kedua diadakan	
Konotasi	Pak Dodo dianggap main-main dalam menjawab pertanyaan karena dari gestur tubuhnya yang banyak menoleh ke kanan dan kiri sehingga dianggap bingung.	
Mitos	Mitos pada adegan ini adalah bahwa pandangan masyarakat terhadap disabilitas yaitu tidak memiliki kuasa atas dirinya sendiri, dan karena adanya keterbatasan yang ia miliki dalam menyampaikan sesuatu maka dianggap tidak serius.	

Setelah beberapa lama Pak Dodo ditahan di sel, akhirnya tibalah sidang kedua yang akan membuat Pak Dodo bebas dari tahanan. tetapi karena Pak Dodo mendapat banyak ancaman dari ayah Melati dan pengacaranya. Sidang kedua ini tidak justru tidak membuat Pak Dodo bebas dari tahanan. ketika mendapat pertanyaan dari jaksa Pak Dodo menjawab dengan rasa penuh keraguan menoleh kana dan kiri untuk beberapa kali karena masih terbayang ancaman yang diberikan kepadanya. Sehingga membuat jaksa menganggap Pak Dodo main-main dalam menjawab pertanyaan dari jaksa. Setelah Pak Dodo

menjawab semua pertanyaan dari jaksa. Maka pak Dodo tetap dihukum mati karena telah mengakui bahwa ia yang sudah membunuh Melati dan memperkosanya.

C. Analisis Sajian Data

Setelah melakukan penelitian dari keseluruhan data yang diperoleh oleh peneliti dalam penyajian data dengan dokumentasi studi pustaka yang telah memberikan informasi penting bagi peneliti dengan menggunakan denotasi, konotasi serta mitos. Bahwa adanya analisis terhadap perilaku stereotip negatif disabilitas dalam film *Miracle in cell No 7* sebagai berikut :

1. Marginalisasi terhadap Penyandang disabilitas

Marginalisasi adalah proses pemutusan hubungan antara suatu kelompok dengan lembaga sosial utama. Lembaga sosial yang dimaksud yaitu seperti struktur pendidikan, ekonomi, serta lembaga yang lainnya. Marginalisasi seringkali dirasakan oleh kelompok yang terpinggirkan dan selalu melibatkan kemampuan dari penduduk yang lebih mendominasi atas kekuasaannya. (Islamiyatur, 2021)

Adanya marginalisasi yang tergambarkan pada film ini yang terdapat pada *scene* 19 menit (23:13-24.00) ketika pak Dodo memberikan balon kepada Melati yang sedang nangis karena anjing peliharaannya yang sudah mati tertabrak motor. Tetapi Melati justru meninggalkan Pak Dodo karena merasa

takut dan terganggu karena dihampiri oleh Pak Dodo. Keterbatasan yang dimiliki Pak Dodo yaitu kurang jelasnya pelafalan Pak Dodo ketika berbicara dan perilakunya yang masih seperti anak kecil.

Maka dari itu, marginalisasi yang terjadi akibat keterbatasan atau kekurangan Pak Dodo membuat orang yang berinteraksi dengan Pak Dodo merasa tidak nyaman atau ketakutan melihat tingkahnya yang aneh. Marginalisasi inilah yang membuat Pak Dodo dianggap oleh masyarakat sekitar mengganggu kegiatan mereka karena dominan masyarakat disekitar Pak Dodo adalah orang yang non disabilitas atau normal.

Marginalisasi juga terdapat pada *scene* 32 menit ke (29:31-30:00) digambarkan pada *scene* tersebut Pak Dodo dipaksa untuk melakukan reka adegan oleh aparat kepolisian untuk mengumpulkan data-data dalam kasus pembunuhan dan pelecehan seksual terhadap Melati. Pak Dodo sudah berusaha menolak melakukan reka adegan tersebut dan mencoba menjelaskan kejadian yang sebenarnya terjadi, tetapi pihak aparat kepolisian pun tidak menghiraukan apa yang disampaikan Pak Dodo.

Karena Pak Dodo termasuk kaum minoritas yang ada disekitar masyarakat tersebut, sehingga membuat Pak Dodo terpinggirkan dengan maksud pihak kepolisian tidak ingin mendengar penjelasan yang disampaikan oleh Pak Dodo. Dan tidak ada upaya yang dilakukan pihak kepolisian untuk mencari alat khusus yang bisa digunakan oleh Pak Dodo dalam menyampaikan

penjelasannya. Marginalisasi adalah salah satu bentuk stereotip negatif yang ada pada masyarakat terhadap penyandang disabilitas.

2. Pendiskreditan terhadap disabilitas

Arti pendiskreditan sendiri yaitu menurut KBBI yaitu berasal dari kata diskredit berusaha untuk menjelekkkan atau memperlemah kewibawaan seseorang/satu pihak tertentu. (KBBI, 2021) maka pendiskreditan ini masuk ke dalam bentuk stereotip negatif yang dilakukan oleh masyarakat dengan cara menjelekkkan atau memperlemah penyandang disabilitas.

Dalam beberapa scene yang ada pada film *Miracle in cell No 7* ini ada yang mengandung pendiskreditan terhadap penyandang disabilitas diantaranya pada *scene* 5 menit ke (13:47-14:13) tentang Ibu Melati yang menuduh pak Dodo membunuh anjing peliharaan nya karena Pak Dodo yang sudah membawa nya dengan keadaan mati. Dalam *scene* ini digambarkan bahwasanya Ibu Melati langsung menjelekkkan atau memojokkan pak Dodo tanpa mau mendengar penjelasan dari Pak Dodo. keterbatasannya membuat Pak Dodo kesulitan dalam menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi dengan anjing tersebut.

Dalam *scene* 8 menit ke (14:16-14:40) menggambarkan tentang seorang satpam yang mengusir Pak Dodo dari rumah Melati dengan perlakuan yang tidak layak dengan cara diseret keluar dan dengan mimik muka yang terlihat judes. Dalam scene ini dijelaskan bahwa adanya unsur pendiskreditan terhadap Pak Dodo yang secara tidak langsung satpam tersebut menganggap bahwa Pak

Dodo telah mengganggu kegiatan yang ada di rumah Melati. Stereotip yang terbentuk pada satpam adalah penyandang disabilitas adalah beban karena sudah mengganggu kegiatan masyarakat. Sehingga munculah pendiskreditan dengan cara mengusir Pak Dodo dari rumah Melati.

Di *scene* 25 menit ke (24:27-24:40) menggambarkan Pak Dodo yang dituduh telah melakukan pembunuhan dan pelecehan seksual oleh Art yang ada di rumah Melati. Karena digambarkan pada *scene* tersebut Pak Dodo sedang tidak menggunakan baju karena basah dan ingin membuka baju Melati yang sudah berlumuran darah di kepalanya. Pada saat itu Pak Dodo sudah mencoba menjelaskan dengan apa yang terjadi tetapi ART tersebut sudah mendiskreditkan Pak Dodo karena melihatnya tidak mengenakan baju. Stereotip yang terbentuk pada tokoh ART ini adalah ketika melihat orang yang bukan dikenal tidak mengenakan baju pasti ingin melakukan hal yang tidak diinginkan seperti pelecehan seksual. Selain itu Pak Dodo juga membawa sebuah tongkat dihadapan ART Melati sehingga memperkuat stereotip negatif yang ada pada ART Melati terhadap Pak Dodo.

Terlihat pada *scene* 110 menit ke (1:50:00-1:50:24) digambarkan di ruangan sidang ketika Pak Dodo menjawab pertanyaan dari jaksa agung dengan serius, tetapi jaksa justru menganggap nya menjawab dengan tidak serius. Dikarenakan Pak Dodo menjawab dengan gestur tubuh penuh keraguan seperti menoleh ke kanan dan kiri baru menjawab pertanyaan jaksa. Jaksa langsung

mendiskreditkan Pak Dodo karena dianggap tidak menjawab pertanyaan nya secara serius. Stereotip yang ada pada jaksa kepada Pak Dodo adalah orang yang menjawab pertanyaan dengan gestur tubuh yang ragu atau menoleh kanan dan kiri itu dianggap tidak serius atau main-main dalam menjawab pertanyaan.

Pada scene 15 menit ke (0:15:20 – 0:15:28) digambarkan di pemukiman Pak Dodo dan Kartika, datanglah Bu Ani yaitu tetangga Pak Dodo yang memberi sayur untuk makan Pak Dodo dengan Kartika. Karena Bu Ani merasa Pak Dodo tidak pernah memasak. Dan muncullah simpati yang dirasakan oleh Bu Ani selaku tetangga dekat rumahnya. Stereotip yang ada pada Bu Ani yaitu Penyandang disabilitas tidak bisa hidup dengan mandiri dan harus dikasihani.

3. Perundungan (*bullying*) terhadap Penyandang disabilitas

Perundungan atau *bullying* memang sudah sering terjadi oleh penyandang disabilitas. Perundungan sendiri memiliki arti sebagai perilaku tidak menyenangkan baik secara verbal maupun non verbal baik di dunia nyata ataupun di dunia maya.

Perundungan yang terjadi dalam film ini terdapat pada *scene* 42 menit ke (0:39:58 – 0:40:10) yang digambarkan Pak Dodo dilempar gulungan kertas oleh salah satu tahanan. Karena Pak Dodo sedang melihat kalender dan mengingat hari ulang tahunnya lalu mengajak tahanan lain untuk menyanyikan

lagu ulang tahun bersama-sama, karena Pak Dodo tidak bisa merayakannya bersama anaknya Kartika. Tetapi ajakan tersebut ditolak oleh beberapa tahanan yang ada di ruang kerja karena bersifat mengganggu pekerjaan tahanan yang lainnya. Sehingga Pak Dodo mendapat perlakuan tidak enak dengan di lempar menggunakan gulungan kertas ke arah kepalanya sambil dimarahi. Secara langsung Pak Dodo mendapat perlakuan perundungan secara fisik dan verbal oleh teman tahananannya. Karena stereotip yang dimiliki oleh teman tahananannya menganggap bahwa perlakuan Pak Dodo masih seperti anak kecil yang ingin merayakan ulang tahunnya.

4. Ancaman terhadap Penyandang disabilitas

Ancaman terhadap disabilitas juga sering terjadi di lingkungan masyarakat seperti di sekolah, tempat kerja atau tempat umum lainnya. Dalam film ini digambarkan adanya ancaman terhadap disabilitas yang terdapat pada *scene* 97 menit ke (1:47:22-1:47:30) digambarkan Pak Dodo diancam oleh Ayah Melati selaku pejabat partai untuk mengakui kesalahan yang sebenarnya ia tidak lakui. Pak Dodo mendapat ancaman ketika pak Dodo tidak mengakui kesalahannya maka anaknya Kartika akan dibunuh mati layaknya Melati yang sudah meninggal.

Ancaman ini pun membuat Pak Dodo langsung takut dan cemas karena tidak ingin anaknya diperlakukan seperti itu (dibunuh). Stereotip yang ada pada Ayah Melati selaku pejabat yaitu menganggap Pak Dodo mempunyai

keterbatasan sehingga mudah untuk diancam atau dipengaruhi dengan hal-hal lain. Pak Dodo pun tidak memiliki kuasa atas dirinya sendiri karena keterbatasannya yang membatasi ia untuk menyampaikan atau menjelaskan sesuatu kepada orang lain.

Dalam *scene* 105 menit ke (1:48:00-1:48:15) digambarkan juga ancaman yang diberikan pengacara kepada Pak Dodo. Dengan ancaman bahwa ketika Pak Dodo tidak mengakui kesalahannya yang sebenarnya tidak ia perbuat maka nasib Kartika akan sama dengan Melati. Dan pengacaranya pun mengancam bahwa Pak Dodo adalah rakyat kecil yang memiliki keterbatasan mental sehingga sangat mustahil untuk bisa menang di persidangan kedua. Stereotip yang terbentuk pada pengacaranya adalah bahwa Penyandang disabilitas tidak memiliki kuasa atas dirinya dan mudah untuk dipaksa atau diancam. Maka dari itu pengacara pak Dodo pun tidak bisa membantu Pak Dodo dalam persidangan kedua.

5. Kekerasan terhadap Penyandang disabilitas

Kekerasan pun seringkali terjadi pada penyandang disabilitas karena berawal dari stereotip negatif yang ada di kalangan masyarakat. Sehingga masyarakat bisa semena-mena melakukan perlakuan terhadap penyandang disabilitas.

Dalam film ini adanya perlakuan kekerasan terhadap penyandang disabilitas pada *scene* 29 menit ke (27:09-27:17) yang digambarkan Pak Dodo

dimintai keterangan oleh suruhan Ayah Melati untuk dimintai keterangan sambil dipukuli oleh orang suruhan tersebut. Perlakuan memukuli Pak Dodo pun tidak terjadi sekali, tetapi berkali-kali. Hal itu membuat Pak Dodo merasa ketakutan dan cemas karena terus dipukuli. Perlakuan tersebut membuat penyandang disabilitas merasa dirinya dipinggirkan atau di diskriminasi karena berbagai perlakuan kekerasan yang ada. Stereotip yang ada pada orang suruhan ayah Melati yaitu penyandang disabilitas yang tidak normal dan mudah untuk dipengaruhi. Salah satu stereotip negatif yang dilakukan oleh Suruhan Ayah Melati karena menganggap Pak Dodo adalah orang yang lemah karena keterbatasannya.

Dalam *scene* 39 menit ke (0:35:30 – 0:35:50) yang digambarkan Pak Hendro selaku kepala sipir memukul Pak Dodo dengan gagang telepon milik sel tahanan. Pak Dodo pun tidak bisa membalas perbuatan Pak Hendro karena tidak sanggup untuk membalasnya. Pak Hendro memukulnya karena memandang Pak Dodo sebagai tahanan dengan kasus pembunuhan dan pelecehan seksual terhadap anak dibawah umur. Maka dari itu, Pak Hendro dengan kerasnya langsung memukul Pak Dodo dengan gagang telepon. Mitos yang ada pada adegan ini adalah Penyandang disabilitas tidak memiliki kuasa atas dirinya sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data yang peneliti peroleh melalui pendekatan semiotik Roland Barthes dengan menggunakan denotasi, konotasi dan mitos pada bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Adegan-adegan pada film ini cenderung masih merepresentasikan disabilitas sebagai hal yang negatif. Media masih menampilkan disabilitas dengan stereotip sebagai orang yang lemah, suatu bencana dan tidak berdaya, orang yang sakit, tidak normal sehingga banyak hal yang dirugikan. Stereotip itulah yang akhirnya membuat penyandang disabilitas kesulitan dalam berinteraksi atau berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan, sulit untuk mendapat pekerjaan yang layak, dan selalu dianggap beban atau tidak bisa hidup mandiri karena keterbatasannya yang pasti akan membutuhkan pertolongan orang lain.

Tidak hanya itu, penyandang disabilitas juga menerima perlakuan yang tidak layak seperti kekerasan, *pembullying*, marginalisasi dan pendiskreditan yang terjadi di lingkungan sekitar. Orang non disabilitas secara tidak langsung menciptakan lingkungan tersebut karena merasa dirinya lebih berkuasa dari penyandang disabilitas.

B. Keterbatasan Peneliti

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna, tentunya terdapat kekurangan, keterbatasan serta kelemahan. Peneliti merasa hal itu penting

terjadi karena sebagai pembelajaran peneliti dan penelitian lainnya. Dalam hal ini peneliti akan memaparkan kekurangan, keterbatasan dalam penelitian ini.

Pertama, kendala teknis pada pengambilan sajian data yang secara tidak langsung peneliti merasa penelitian ini kurang maksimal. Karena harus menunggu film *Miracle in cell No 7* untuk tayang pada platform aplikasi. Maka banyak waktu yang terbuang untuk menunggu film tersebut tayang sehingga waktu semakin mendekati deadline tersebut dianggap kurang untuk membuat penelitian ini lebih baik.

Kedua, kurang nya fokus peneliti karena dalam mengerjakan penelitian ini, karena peneliti sedang bekerja di salah satu tempat. Hal ini secara langsung membuat peneliti sadar akan totalitas dalam melakukan penelitian dan hal penting lain dalam hidup.

C. Saran

Stereotip terhadap disabilitas sering terjadi di lingkungan masyarakat sekitar kita. Apalagi stereotip negatif yang terjadi pada penyandang disabilitas tidak kunjung henti dari lingkungan kita. Maka dari media harus terus membahas tentang penyandang disabilitas dalam bentuk film, iklan atau platform lainnya.

Saran saya adalah :

1. Film *Miracle in cell no 7* ini lebih menggambarkan stereotip yang ada pada masyarakat khususnya stereotip positif sehingga penonton bisa memahami

isu tentang disabilitas. Dan bisa mengubah stereotip negatif yang ada pada pikiran masyarakat tentang memperlakukan penyandang disabilitas.

2. Film *Miracle in cell no 7* ini lebih baik ditayangkan diseluruh platform aplikasi tv atau pun media untuk bisa diakses dengan mudah oleh penonton. Bagi penonton yang belum sempat menontonnya di bioskop.

Dalam penelitian ini, penulis juga memberi saran kepada pembaca, bagi yang membaca penelitian ini atau dijadikan sebagai bahan rujukan tentang stereotip terhadap disabilitas. Pembaca harus memahami konsep stereotip seperti apa terlebih dahulu supaya lebih paham ketika membaca penelitian ini. Karena penelitian ini masih jauh dari kata sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, R. (2022). *Pilu! Perempuan Disabilitas Diperkosa Tetangganya*. <https://malang.suara.com/read/2022/07/27/164553/pilu-perempuan-disabilitas-diperkosa-tetangganya>
- Andriani Nurul. (2016). Kebijakan Responsif Disabilitas :Pengarusutamaan Managemen Kebijakan. *Palastren, 1*.
- Anggraeni, D. M., & Sukmono, F. G. (n.d.). *Representasi Kelompok Minoritas Disabilitas Netra Dalam Film Dokumenter The Unseen Words*.
- Apa, A. D. A., & Cinta, D. (2017). *Representasi Yogyakarta Dalam Film Representation Of Yogyakarta In “ Ada Apa Dengan Cinta 2 ” Movie. 1*, 47–60.
- Asri, R. (2020). *Membaca Film Sebagai Sebuah Teks : Analisis Isi Film. 1*(2).
- Ayu, R., & Kharisma, M. (2018). *Representasi Cyber Society Dalam Film “ Searching .”* 250–272.
- Cilegon, J. R., Banten, D. S., & Masalah, L. B. (2010). *Representasi Perempuan Metropolitan Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita Oleh : Sigit Surahman Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Serang Raya Kata Kunci : Representasi , Perempuan Metropolitan , Semiotika Roland Barthes Indonesia menempati po. 39–64*.
- Diah, S. N. (2020). Representasi Karakter Autis Dalam Film Dancing in The Rain. *Jurnal Media Dan Komunikasi Indonesia, 1*(2), 152. <https://doi.org/10.22146/jmki.57281>
- Disabilitas, K. (n.d.). *Tinjauan Peningkatan Akses Dan Taraf Hidup Penyandang Disabilitas Indonesia : Aspek Sosioekonomi Dan Yuridis*.
- Disabilitas, P., & Indonesia, D. I. (2022). *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial. 9*(2), 807–812.
- Errika, W. S. D. (2010). Representasi Wanita dalam Media Massa kini. *The Messenger, 3*(4), 12–69.
- Fauziah, F. (2020). *Representasi , Ideologi dan Rekonstruksi Media. 3*(2), 92–99.
- Fitri, S. (2022). *Studi Temuan 1 dari 3 Anak Penyandang Disabilitas Secara Global Pernah Mengalami Kekerasan*. <https://www.liputan6.com/disabilitas/read/4915938/studi-temuan-1-dari-3-anak-penyandang-disabilitas-secara-global-pernah-mengalami-kekerasan>
- Hall, S. (1997). Representation: Cultural Representations and signifying practices spectacle of the other. *Sage Publication*, 391.

- Iii, B. A. B., & Penelitian, A. R. (2018). *METODE PENELITIAN*. 39–48.
- Indonesia, C. (2022). *Raih 3,5 juta penonton, Miracle In Cell No 7 salip Suzanna*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20220919194859-220-849988/raih-35-juta-penonton-miracle-in-cell-no-7-salip-suzzanna>
- Islamiyatur, R. (2021). Positioning Isu Disabilitas dalam gerakan gender dan disabilitas. *Musawa*, 20.
- Jihad, I. F., Komunikasi, D. I., Airlangga, U., & Pendahuluan, A. (2020). *Wacana Identitas Disabilitas dalam Film What They Don ' t Talk When They Talk about Love (2013)*. 01, 12–22.
- Junaedi, F., Sukmono, F. G., Sugiana, D., Setiaman, A., Sari, D. K., Wibowo, N. A., Herwandito, S., Sjuchro, D. W., Yusanto, Y., Ramadhani, E., Nuraini, I., Kodrat, D., Samudro, A., Gemiharto, I., Gobang, J. K., Karimah, K. El, Wahyudin, U., Tarifu, L., Nurfikria, I., ... Hariyanti, P. (n.d.). *EBOOK_Komunikasi_dalam_Media_Digital*.
- KBBI. (2021). *Arti kata Mendiskreditkan di kamus besar bahasa indonesia (KBBI)*. <https://kbbi.lektur.id/mendiskreditkan>
- Kemandirian, P., & Kaum, B. (2016). *Pengembangan Kemandirian Bagi Kaum Difabel*. 31(1), 42–52.
- Khusus, S. perlindungan anak berkebutuhan. (2019). *Pengertian, Jenis dan Hak Penyandang Disabilitas*. <https://spapabk.kemenpppa.go.id/index.php/perindungan-khusus/anak-penyandang-disabilitas/723-penyandang-disabilitas>
- Kiki, N. (2019). *Representasi Penyandang Disabilitas dalam Film Serial “Nussa dan Rara” (Analisis Semiotik Roland Barthes)*.
- Kuba, Q. S. (2021). Relasi Agen dan Struktur dalam Kontribusi Isu disabilitas di Media Online. *Jurnal Studi Jurnalistik*, 3.
- Mesakh, D. (2022). *Ini Macam-macam Genre Film*. <https://mediaindonesia.com/hiburan/522141/ini-macam-macam-genre-dalam-film>
- Muhammad, A. (2020). *Pengantar Teori Film*. Deepublish Publisher.
- Murdianto, S. G. (n.d.). *Stereotipe , Prasangka dan Resistensinya (Studi Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia)*. 137–160.
- Nasirin, C., & Pithaloka, D. (2022). *Analisis Semiotika Konsep Kekerasan Dalam Film The Raid 2 : Berandal*. 1(1), 28–42.

- Nihayatul, M. (2021). Analisis Pesan Dalam Film Miracle In. *Komunikasi*, 7.
- Ningsih, E. R., & Tengah, J. (2014). *Mainstreaming Isu Disabilitas di Masyarakat dalam Kegiatan PENELITIAN MAUPUN PENGABDIAN PADA A. Pendahuluan Selama beberapa tahun terakhir , negara-negara di wilayah Asia Pasifik termasuk Indonesia telah menunjukkan upaya maksimal mengakui keberadaan man.* 8(1), 71–92.
- Oni, S. (2022). *Viral Siswa Disabilitas di bully di Cirebon, Ditendang dan Diinjak.* <https://news.detik.com/berita/d-6303971/viral-siswa-disabilitas-di-bully-di-cirebon-ditendang-dan-diinjak>
- Perempuan, D. A. N., & Ayomi, P. N. (2021). *Representasi Dan Resepsi Khalayak Terhadap Film Pendek “ Tilik .”* 17(1), 51–62.
- Putra, R. S., Novianti, Y., Marpaung, M., Pradhana, Y., & Rimbananto, M. R. (2021). *INTERAKSI SIMBOLIK MEDIA SOSIAL.* 10(1), 1–11.
- Rahmi, I. H., Gemiharto, I., & Limilia, P. (2021). Representasi penyandang disabilitas pada film “Yang Tidak Dibicarakan Ketika Membicarakan Cinta.” *ProTVF*, 5(1), 101. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v5i1.29673>
- Rajil, M. (2017). *Pengertian film, unsur-unsur, dan fungsi film.* <https://teropong.id/forum/2017/08/17/pengertian-film-unsur-unsur-jenis-jenis-dan-fungsi-film/>
- Rusmawati, F., & Sudrajat, R. H. (2015a). Kasih Sayang Ayah Dalam Film Analisa Naratif Film Miracle in Cell No.7 Dengan Teori Algirdas Greimas. *E-Procceding of Management*, 2(3), 4318.
- Rusmawati, F., & Sudrajat, R. H. (2015b). *Kasih Sayang Ayah Dalam Film Analisa Naratif Film Miracle In Cell No . 7 Dengan Teori Algirdas Greimas Father ' S Love In Movie Narrative Analysis Of Movie Miracle In Cell No . 7 Using Algirdas Griemas Theory Latar Belakang.* 2(3), 4318–4326.
- Semiotika, A., Barthes, R., Film, D., & Ketjil, B. (2021). *KARYA WIM UMBOH DAN MISBACH YUSA BIRA.* 1(1), 30–43.
- Sobur, A. (2004). *746-1375-1-PB.pdf* (pp. 40–45).
- Studi, P., Komunikasi, I., Dakwah, F., Komunikasi, D. A. N., & Ampel, U. I. N. S. (2021). *Keluarga Penyandang Disabilitas Di Film “ Wonder ” Skripsi.*
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.*
- Sutradara, K., & Noer, G. S. (n.d.). *Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Dua Garis Biru Karya Sutradara Gina S. Noer.* 3, 53–59.

- Syahrum, S. & D. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif* (Haidir (ed.)). Citapustaka Media.
- Toni, A. (n.d.). *Peran Film Sebagai Media Sosialisasi Lingkungan*.
- Wicaksono, D. (2021). Stereotip tentang difabel : sebuah perspektif komunikasi lintas budaya. *Ilmu Komunikasi*, 10.
- Wijaya, J. A., & Firmanto, A. D. (2021). Representasi Gender Pada Film Tilik Menurut Studi Semiotik Roland Barthes. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 166–176. <https://doi.org/10.14710/interaksi.10.2.166-176>
- Zahara, E., & Si, M. (2018). *Miracle In Cell No.7””*. 1.
- Zheng, Q. (2010). Asian Americans beyond the model minority stereotype: The nerdy and the left out. *Communication*. <https://doi.org/10.1080/17513050903428109>
- Zumrotun, N. (2022). *Profil lengkap Hanung Bramantiyo Sutradara film Miracle in cell no 7*. MalangTerkini.Com. <https://malangterkini.pikiran-rakyat.com/seleb/pr-1255462933/biodata-dan-profil-lengkap-hanung-bramantyo-sutradara-film-miracle-in-cell-no-7>